

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI MORAL
DISENGAGEMENT MAHASISWA PPKN UNIVERSITAS LAMPUNG**

(SKRIPSI)

Sandriana Devi

(2213032052)



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2026

ABSTRAK
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI MORAL
***DISENGAGEMENT* MAHASISWA PPKn UNIVERSITAS LAMPUNG**

OLEH

SANDRIANA DEVI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi moral *disengagement* mahasiswa PPKn Universitas Lampung, baik yang bersumber dari faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan budaya, tekanan sosial dan akademik, serta pengaruh teman sebaya. Faktor internal mencakup rendahnya keyakinan diri untuk bertindak sesuai norma, kelemahan kontrol diri, dan kecenderungan rasionalisasi diri.

Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei terhadap 66 mahasiswa PPKn Universitas Lampung sebagai responden. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif melalui distribusi frekuensi untuk mengetahui kecenderungan tingkat moral *disengagement* pada setiap indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa berada pada kategori dominan terhadap moral *disengagement*.

Mekanisme yang paling menonjol adalah *displacement of responsibility*, yang menunjukkan kecenderungan mahasiswa mengalihkan tanggung jawab moral pribadi ketika tindakan dilakukan secara kolektif, atas dasar perintah, atau karena tekanan akademik. Mekanisme lain seperti moral *justification*, *advantageous comparison*, dan *distortion of consequences* juga ditemukan berperan dalam memperkuat pembenaran terhadap perilaku tidak etis di lingkungan akademik.

Kata kunci: moral *disengagement*, mahasiswa PPKn, tanggung jawab moral, etika akademik

ABSTRACT

**FACTORS INFLUENCING MORAL DISENGAGEMENT IN PPKN
STUDENTS AT THE UNIVERSITY OF LAMPUNG**

BY

SANDRIANA DEVI

This study aims to analyze the factors that influence moral disengagement among PPKn students at the University of Lampung, both from external and internal factors. External factors include the social and cultural environment, social and academic pressure, and peer influence. Internal factors include low self-confidence to act according to norms, weak self-control, and a tendency to self-rationalize. The approach used was quantitative with a survey method with 66 PPKn students at the University of Lampung as respondents. Data were analyzed using descriptive analysis techniques through frequency distribution to determine the tendency of moral disengagement levels for each indicator. The results showed that students were in the dominant category towards moral disengagement. The most prominent mechanism was displacement of responsibility, which indicates the tendency of students to shift personal moral responsibility when actions are carried out collectively, on orders, or due to academic pressure. Other mechanisms such as moral justification, advantageous comparison, and distortion of consequences were also found to play a role in strengthening the justification for unethical behavior in the academic environment.

Keywords: *moral disengagement, PPKn students, moral responsibility, academic*

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI MORAL
DISENGAGEMENT MAHASISWA PPKn UNIVERSITAS LAMPUNG**

Oleh

Sandriana Devi

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANAH PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi**



PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2026

Judul Skripsi

: **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI
MORAL *DISENGAGEMENT* MAHASISWA
PPKN UNIVERSITAS LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: **Sandriana Devi**

NPM

: **221032052**

Program Studi

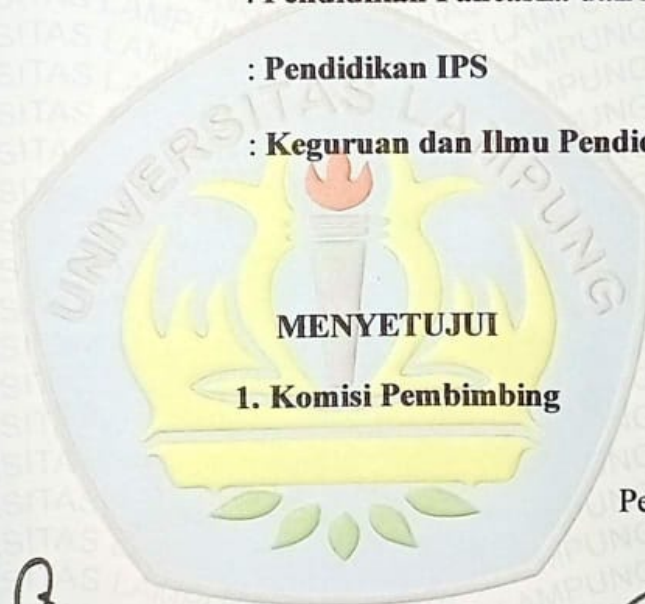
: **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Dr. M. Mona Adha, M. Pd.
NIP 19791117 200501 1 002

Pembimbing II,

Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.
NIP 19930916 202903 2 021

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Koordinator Program Studi
Pendidikan PKn

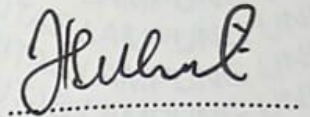
Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

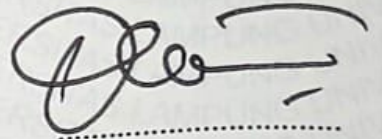
Ketua

: **Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.**



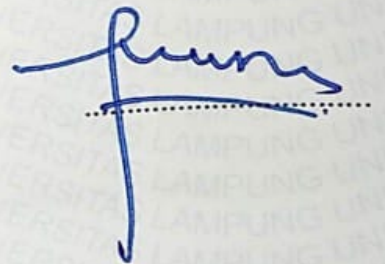
Sekretaris

: **Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing

: **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **5 Maret 2026**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah:

Nama : Sandriana Devi
NPM : 2213032052
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Desa Cipadang, Kec. Gedung Tataan, Kab. Pesawaran

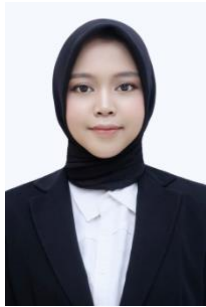
Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 16 Maret 2026



Sandriana Devi
NPM 2213032052

RIWAYAT HIDUP



Sandriana Devi merupakan nama lengkap dari penulis, lahir di Sukaraja pada 9 Agustus 2004 sebagai anak kedua dari pasangan Bapak Rusyanto dan Ibu Suparwati. Penulis menghabiskan masa kecilnya di Dusun Ciwangi, Desa Cipadang, Kecamatan Gedung Tataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Penulis memulai pendidikan di TK Harapan Kita (lulus tahun 2010), kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 34 Gedung Tataan (lulus tahun 2016), SMP Negeri 19 Pesawaran (lulus tahun 2019), dan menempuh pendidikan menengah atas di SMA Negeri 2 Gadingrejo (lulus tahun 2022).

Penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur UTBK-SBMPTN. Semasa menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti organisasi kampus yaitu Himapis serta organisasi tingkat program studi yaitu Fordika. Pada Juli 2024, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Lampung-Solo-Yogyakarta-Jakarta-Lampung.

Selanjutnya, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Lampung periode 1 pada bulan Januari sampai dengan Februari tahun 2025 yang dilaksanakan di Desa Bujuk Agung, Kecamatan Banjar Margo, serta melaksanakan Program Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 1 Banjar Margo yang memberikan pengalaman langsung dalam praktik pembelajaran dan pengelolaan kelas

MOTTO

“Allah memang tidak menjanjikan hidupmu akan selalu mudah, tapi dua kali Allah berjanji bahwa: Fa inna ma'al usri yusro innama'al usri yusro (Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.)”

(QS. Al-Insyirah 94;5-6)

“Selalu ada harga dalam sebuah proses, nikmati saja lelah-lelah ini. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan”

(Boy Candra)

PERSEMBAHAN

Dengan mengharap ridho dan berkah dari Allah SWT, penulis mengucapkan puji dan syukur atas rahmat dan karunia-Nya sehingga karya ini dapat diselesaikan.

Skripsi ini penulis persembahkan sebagai tanda bakti dan cinta kepada:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Rusyanto dan Ibu Suparwati, yang selalu menjadi alasan terbesar penulis untuk terus berjuang. Terima kasih atas kasih sayang yang tulus, doa yang tak pernah terputus, serta dukungan dan motivasi yang selalu menguatkan langkah penulis. Meski tidak pernah merasakan bangku perkuliahan, Bapak dan Ibu mampu membimbing penulis hingga meraih gelar sarjana, mematangkan pola pikir, memperluas wawasan, dan menata masa depan yang lebih baik.

Ungkapan ini penulis abadikan sebagai bentuk hormat dan kebanggaan yang akan selalu hidup dalam setiap langkah penulis. Terima kasih kepada Mama atas doa-doa yang selalu mengiringi, dan kepada Bapak atas perjuangan serta pengorbanan yang menjadi sumber semangat terbesar. Penulis memohon maaf karena belum dapat menjadi sosok yang sempurna, namun akan selalu berusaha membahagiakan dan membanggakan Bapak dan Mama. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, umur yang panjang, dan keberkahan. Gelar dan toga ini tidak akan pernah ada tanpa doa dan pengorbanan Bapak dan Mama.."

Serta

"Almamaterku Tercinta Universitas Lampung"

SANWACANA

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya yang sangat berlimpah sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Faktor-faktor Yang Memengaruhi Moral *Disengagement* Mahasiswa Program Studi PPKn di Universitas Lampung". Skripsi ini dibuat sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Pada kesempatan kali ini penulis hendak mengucapkan rasa terima kasih kepada Bapak Dr. Muhamad Mona Adha, M.Pd. selaku dosen Pembimbing Akademik sekaligus selaku dosen Pembimbing I dan Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing II, serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Penulis juga hendak menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Dr.Yunisca Nurmalisa, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd., selaku pembimbing akademik dan pembimbing 1 terimakasih telah bersedia meluangkan waktu,tenaga, pikiran serta motivasi, dan nasihat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
8. Ibu Devi Sutrisno Putri,S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II, terima kasih atas arahan, didikan, ilmu dan perhatian dalam membimbing proses penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H. selaku dosen Pembahas 1 atas masukan dan sarannya dalam pembuatan skripsi ini.
10. Bapak Rohman, SPd., M.Pd. selaku pembahas II terimakasih atas saran dan masukannya.
11. Bapak dan Ibu dosen khususnya dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang dengan rela da ikhlas memberikan ilmu yang dimilikinya kepada penulis.
12. Staf Program Studi PPKn Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian.
13. Teristimewa untuk mamakku, Mamak Superwati terimakasih untuk segalanya. Terimakasih sudah merawatku, terimakasih atas restu & do'a tulus yang dilangitkan untukku, selalu mendukung dan memberikan yang terbaik untukku. Terimakasih sudah menjadi motivasi terbaik dalam setiap langkahku hingga saat ini. Aku percaya bahwa di setiap kemudahan dan nikmat yang ku terima adalah berkat kontribusi doa dan ridho orang tua yang pernah di langitkan sehingga Yang Maha Baik memberkahi dan membuka jalan-Nya.
14. Terimakasih Bapak Rusyanto yang tidak mengenal lelah dan mengeluh, Terimakasih atas usaha yang diperjuangkan, terimakasih telah menjadi panutan yang baik, terimakasih atas dukungan kasih sayang dan

terimakasih telah menjaga dan merawatku. Sayang Bapak, terima kasih banyak.

15. Kakakku tercinta, Anisa Anggun Trisnawati, dan kakak iparku Samsul Hadi. Terimakasih atas semua dukungan, motivasi, bantaun dan yang kalian berikan kepada ku disaat aku sedang sedih, kesusahan dan sebagai panutan untuk menjadikanku lebih baik lagi.
16. Untuk keponakanku tersayang, Fais Syafi'i Alhadi, terima kasih telah hadir membawa tawa dan cahaya di hari-hariku. Setiap senyummu adalah penghapus lelah, setiap celotehmu menjadi sumber semangat yang tak ternilai. Kehadiranmu membuat penulis ingin terus berjuang lebih keras, agar bisa menjadi motifasimu dimasa depan.
17. Terima kasih untuk sahabat seperjuanganku (Novi Rahma Sari, Umi Wahyutin, Dewi Ayu Nawang Wulan, Shalwa Desti Alfiana, Dhefa Ardhelia Kusnadi)
18. Terimakasih untuk teman teman KKN (Siti Hasanah, Nadia Agustina, Shindy Aulia Putri, Sabriya Khourunisa, Lossa, Dewi, Ginandra, Dania, dan Dimas).
19. Terimakasih untuk sahabatku yang sedang berjuang dijalan masing-masing, (Qorry Aina, Sifa Mardhotilla, Sarah Azzahro, Dinda Veronika, Wahyuni, dan Apriyanti)
20. Teruntuk teman-teman Program Studi PPKn angkatan 2022, terima kasih banyak atas kebersamaan, canda, dan dukungan selama kuliah ini. Kalian membuat harihari penuh tantangan terasa lebih ringan dan pengalaman belajar jadi lebih berkesan. Semoga pertemanan kita tetap erat, selalu saling menyemangati, dan membawa kebaikan bagi kita semua ke depannya.
21. Penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap perhatian dan bantuan yang diberikan sangat berarti bagi penulis. Meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis dengan sepenuh hati menghargai segala kebaikan yang telah diberikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 18 Desember 2025

Sandriana Devi

2213032052

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Moral Disengagement* Mahasiswa PPKn Universitas Lampung”. Proposal ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan tahapan penelitian pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam proses penyusunan proposal ini, peneliti banyak mendapatkan masukan, arahan, serta semangat dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setulusnya kepada semua pihak yang telah membantu.

Peneliti menyadari bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari sempurna dan memiliki banyak keterbatasan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan di tahap berikutnya. Akhir kata, peneliti berharap semoga proposal ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, serta menjadi kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian moral disengagement di lingkungan pendidikan tinggi.

Bandar Lampung, 27 juli 2025

Peneliti

Sandriana Devi

NPM. 2213032052

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xi
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR TABEL	xix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian.....	8
2. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Ruang Lingkup Penelitan.....	9
II. KAJIAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Tentang Moral <i>Disengagement</i>	10
1. Definisi Moral <i>Disengagement</i>	10
2. Mekanisme Moral <i>Disengagement</i>	13
3. Pola Perilaku Mahasiswa di era Globalisasi terhadap Moral <i>Disengagement</i>	28
4. Munculnya Moral <i>Disengagement</i>	31
5. Faktor Pendukung Moral <i>Disengagement</i>	34
6. Mengatasi Moral <i>Disengagement</i>	37
7. Moral <i>Disengagement</i> dalam Konteks Mahasiswa dan Akademik.....	40
B. Tinjauan Faktor-Faktor Moral <i>Disengagement</i>	42
1. Pengertian Faktor-Faktor Moral <i>Disengagement</i>	42
2. Jenis-Jenis Faktor Moral <i>Disengagement</i>	44
3. Faktor Eksternal dalam Perilaku Akademik.....	47
C. Peneliti Terdahulu	52
D. Kerangka Pikir	55
E. Hipotesis Penelitian.....	57
III. METODE PENELITIAN.....	58
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	58
B. Populasi dan Sampel	59
C. Variabel Penelitian	61

D. Definisi Operasional	61
E. Teknik Pengumpulan Data.....	64
F. Teknik Analisis Data.....	66
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	76
A. Langkah-langkah Penelitian.....	76
B. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	78
C. Deskripsi Data Penelitian	80
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	145
A. Kesimpulan	145
B. Saran.....	146
DAFTAR PUSTAKA.....	147

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	57
Gambar 4.1 Indikator Lingkungan Sosial budaya	83
Gambar 4.2 Indikator tekanan Sosial & Akademik	85
Gambar 4.3 Indikator Pengaruh Teman Sebaya	87
Gambar 4.4 Indikator Rendah Keyakinan Diri	89
Gambar 4.5 Indikator kelemahan Kontrol Diri	91
Gambar 4.6 Indikator Rasionalisasi diri	93
Gambar 4.7 Indikator Moral <i>Justifikal</i>	95
Gambar 4.8 Indikator <i>Euphemistic Labeling</i>	97
Gambar 4.9 Indikator <i>Advantageous Comparison</i>	99
Gambar 4.10 Indikator <i>Displacement of Responsibility</i>	101
Gambar 4.11 Indikator <i>Diffusion Of Responsibility</i>	103
Gambar 4.12 Indikator <i>Distortion Of Consequences</i>	105
Gambar 4.13 Indikator <i>Attribution of Blame</i>	107
Gambar 4.14 Indikator <i>Dehumazation</i>	109

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Mahasiswa Aktif PPKn Universitas Lampung	61
Tabel 3.2 Skala Likert dalam Bentuk Checklist.....	65
Tabel 3.3 Ujicoba Validitas Variabel X.....	70
Tabel 3.4 Ujicoba Validitas Variabel Y.....	72
Tabel 4.1 Indikator Lingkungan Sosial budaya	83
Tabel 4.2 Indikator tekanan Sosial & Akademik	84
Tabel 4.3 Indikator Pengaruh Teman Sebaya	86
Tabel 4.4 Indikator Rendah Keyakinan Diri	88
Tabel 4.5 Indikator kelemahan Kontrol Diri.....	90
Tabel 4.6 Indikator Rasionalisasi diri	92
Tabel 4.7 Indikator Moral <i>Justifikal</i>	94
Tabel 4.8 Indikator <i>Euphemistic Labeling</i>	96
Tabel 4.9 Indikator <i>Advantageous Comparison</i>	98
Tabel 4.10 Indikator <i>Displacement of Responsibility</i>	100
Tabel 4.11 Indikator <i>Diffusion Of Responsibility</i>	102
Tabel 4.12 Indikator <i>Distortion Of Consequences</i>	104
Tabel 4.13 Indikator <i>Attribution of Blame</i>	106
Tabel 4.14 Indikator <i>Dehumazation</i>	108

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Moral disengagement merupakan fenomena psikologis yang menggambarkan proses ketidakaktifan regulasi diri pada individu sehingga menimbulkan perilaku tidak manusiawi dan melanggar moral (Siregar, 2020). Konsep yang dikembangkan oleh Albert Bandura ini telah menjadi perhatian dalam berbagai konteks pendidikan, terutama dalam lingkungan perguruan tinggi di Indonesia. Konteks pendidikan tinggi, moral disengagement dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk perilaku tidak etis seperti ketidakjujuran akademik, kecurangan, dan pelanggaran norma moral lainnya yang dapat mempengaruhi integritas akademik mahasiswa (Paramitha & Winny, 2016). Penelitian menunjukkan bahwa moral disengagement memiliki korelasi positif yang signifikan dengan berbagai perilaku negatif, termasuk perilaku menyontek dan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa. Fenomena ini menjadi semakin relevan dalam era digital dan perubahan sosial yang cepat, dimana mahasiswa menghadapi berbagai tantangan moral dan etika yang kompleks.

Konteks pendidikan tinggi Indonesia saat ini, fenomena moral disengagement telah menjadi perhatian serius para peneliti dan praktisi pendidikan, terutama dalam dekade terakhir ini. Studi yang dilakukan oleh Rosyidah (2018) menunjukkan bahwa tingkat moral disengagement pada mahasiswa di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, terutama setelah era digitalisasi yang mengubah pola interaksi sosial mahasiswa. Penelitian empiris yang dilakukan pada berbagai universitas di Indonesia menunjukkan bahwa moral disengagement memiliki hubungan yang kuat dengan ketidakjujuran akademik, dengan koefisien korelasi mencapai 0,687-0,824 pada sampel mahasiswa aktif di seluruh Indonesia (Rahmawati & Sari, 2019). Degradasi moral pada beberapa anak-anak

muda khususnya siswa dipengaruhi oleh lingkungan dan ketidakmampuan dalam aspek digital literacy yang masih rendah, sehingga masih belum bisa menentukan informasi benar-benar dibutuhkan sebagai sumber belajar (Adha & Ulpa, 2021) .

Pentingnya penelitian tentang moral disengagement pada mahasiswa PPKn tidak dapat dipandang sebelah mata, mengingat dampak yang ditimbulkan bersifat multidimensional dan berkepanjangan dalam konteks pembangunan nasional. Mahasiswa PPKn sebagai calon pendidik memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia, sehingga fenomena moral disengagement pada kelompok ini dapat berdampak sistemik terhadap kualitas pendidikan nasional (Sari & Pratiwi, 2021). Penelitian empiris menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami moral disengagement cenderung menunjukkan perilaku tidak etis yang dapat berlanjut hingga mereka menjadi pendidik, yang pada gilirannya akan memengaruhi ribuan siswa di masa depan (Handayani, 2019). Dampak jangka panjang dari moral disengagement pada mahasiswa PPKn berpotensi menciptakan "cycle of moral decay" dalam sistem pendidikan Indonesia, di mana nilai-nilai Pancasila dan norma kewarganegaraan tidak lagi menjadi landasan perilaku yang kuat bagi generasi muda (Nugroho & Setiawan, 2020).

Kondisi ini semakin mengkhawatirkan mengingat Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan moral di era globalisasi dan digitalisasi, yang memerlukan pendidik dengan integritas moral yang tinggi untuk membimbing siswa dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh fakta bahwa moral disengagement pada mahasiswa PPKn dapat mempengaruhi efektivitas implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah, yang merupakan program prioritas nasional dalam upaya memperkuat jati diri bangsa (Ramadhani, 2022). Fenomena ini berpotensi merusak kredibilitas profesi guru dan dosen PPKn sebagai agen transformasi sosial yang seharusnya menjadi teladan dalam masyarakat (Lestari & Wijayanto, 2023).

Data empiris menunjukkan bahwa fenomena moral disengagement pada mahasiswa Indonesia telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Hasil survei nasional yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sebanyak 30,16% mahasiswa Indonesia memiliki sikap toleransi beragama yang rendah atau sangat rendah, yang mengindikasikan adanya pergeseran nilai-nilai moral pada mahasiswa tingkat nasional. Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma & Oktaviani (2020) terhadap 1.247 mahasiswa dari berbagai universitas di Indonesia menemukan bahwa 42,7% responden mengalami moral disengagement dalam kategori sedang hingga tinggi, dengan 18,3% di antaranya berada dalam kategori tinggi. Studi longitudinal yang dilakukan oleh Prasetyo (2021) pada 15 perguruan tinggi negeri di Indonesia selama periode 2018-2021 menunjukkan bahwa tingkat moral disengagement pada mahasiswa mengalami peningkatan sebesar 23,4% dalam kurun waktu tiga tahun, dengan mahasiswa program studi kependidikan menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan program studi lainnya.

Analisis data yang lebih spesifik menunjukkan bahwa manifestasi moral disengagement pada mahasiswa PPKn memiliki karakteristik yang unik dan mengkhawatirkan dibandingkan dengan program studi lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani & Saputra (2022) terhadap 348 mahasiswa PPKn dari 12 universitas di Indonesia menunjukkan bahwa 67,2% responden mengalami moral disengagement dalam kategori sedang hingga tinggi pada aspek perilaku akademik, dengan 28,4% di antaranya menunjukkan tingkat yang tinggi. Temuan yang lebih mengkhawatirkan adalah adanya fenomena moral paradox di mana mahasiswa PPKn yang memiliki pengetahuan teoritis yang baik tentang nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan justru menunjukkan skor moral disengagement yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa non-kependidikan, dengan rata-rata skor 3,42 pada skala 1-5 (Hasanah & Nurdin, 2021).

Berdasarkan hasil observasi terhadap mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung, permasalahan moral disengagement tampak semakin mengkhawatirkan karena tidak hanya terjadi pada ranah akademik, tetapi juga merambah pada interaksi sosial digital mahasiswa. Data menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (56%) pernah melakukan praktik menyalin tugas tanpa mencantumkan sumber, sementara 43% mengaku menyontek dalam ujian dengan alasan tuntutan nilai dan tekanan akademik. Fenomena ini mengindikasikan adanya mekanisme moral justification dan diffusion of responsibility yang kuat, di mana perilaku tidak jujur dianggap wajar karena dilakukan bersama-sama atau demi kepentingan akademik. Konteks pergaulan digital, 61% mahasiswa mengakui pernah membuat atau menyebarkan meme bernuansa ejekan, yang memperlihatkan menurunnya sensitivitas moral di ruang media sosial kampus. Kondisi tersebut jelas berlawanan dengan hakikat pembelajaran PPKn yang seharusnya menanamkan nilai-nilai Pancasila, membentuk karakter berintegritas, serta membangun kesadaran kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Lemahnya pengawasan akademik dan kurangnya integrasi nilai Pancasila ke dalam aktivitas mahasiswa sehari-hari semakin memperkuat bahwa moral disengagement di kalangan mahasiswa PPKn bukan hanya persoalan individu, tetapi juga cerminan lingkungan sosial, budaya akademik, dan kelemahan internalisasi pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi.

Observasi lanjutan di lingkungan mahasiswa PPKn Universitas Lampung semakin menegaskan seriusnya permasalahan moral disengagement, khususnya dalam ranah digital yang berkaitan langsung dengan penghargaan terhadap martabat dan privasi individu. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa 48% mahasiswa pernah menjadi korban penyebaran foto atau konten pribadi tanpa izin, sementara 67% responden mengaku pernah ikut menyebarkan konten serupa di grup perkuliahan daring seperti WhatsApp atau media sosial internal kampus. Kasus penyalahgunaan foto mahasiswa semester empat yang dijadikan meme memperlihatkan bagaimana perilaku menyimpang ini dinormalisasi sebagai bahan humor

kolektif, padahal sejatinya melukai harga diri korban. Sikap permisif mahasiswa yang menganggap tindakan tersebut hanya sebatas candaan menunjukkan adanya mekanisme *distortion of consequences*, sedangkan ketiadaan sanksi sosial memperkuat *displacement of responsibility*. Permasalahan ini jelas bertentangan dengan tujuan utama PPKn yang berorientasi pada pembentukan karakter warga negara yang berintegritas, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta menjadikan Pancasila sebagai pedoman dalam interaksi sosial. Lemahnya kontrol sosial dan minimnya keteladanan dalam menegakkan etika digital di lingkungan akademik memperlihatkan bahwa pendidikan PPKn di perguruan tinggi belum sepenuhnya berhasil menginternalisasikan nilai tanggung jawab, penghormatan terhadap hak orang lain, serta kesadaran bermedia sosial yang beradab.

Hasil wawancara terhadap mahasiswa PPKn Universitas Lampung menunjukkan adanya gejala atau dugaan pelepasan tanggung jawab moral (*moral disengagement*) dalam aktivitas akademik dan sosial. Tindakan seperti menyontek, menyalin tugas tanpa menyebutkan sumber, hingga perilaku sarkastik di media sosial kampus dianggap wajar dan kerap dibenarkan dengan alasan tekanan tugas, tuntutan nilai, atau dinamika kelompok. Minimnya internalisasi nilai-nilai etis dalam kehidupan perkuliahan, ditambah lemahnya pengawasan dalam kegiatan akademik daring, turut memperkuat pembenaran atas tindakan-tindakan tersebut. Fenomena ini menjadi semakin mengkhawatirkan karena pelepasan tanggung jawab moral cenderung tidak lagi disadari sebagai penyimpangan, melainkan dibiasakan sebagai respons adaptif terhadap tekanan lingkungan. Temuan ini menunjukkan perlunya pembinaan karakter dan nilai moral secara konsisten dalam lingkungan kampus agar mahasiswa tidak terus-menerus membenarkan perilaku tidak etis sebagai sesuatu yang dapat diterima secara sosial.

Temuan di lingkungan mahasiswa PPKn Universitas Lampung menunjukkan bahwa pelepasan tanggung jawab moral (*moral*

disengagement) tidak berdiri sendiri sebagai hasil dari karakter individu semata, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai tekanan internal maupun eksternal yang dihadapi mahasiswa dalam kehidupan akademik dan sosial. Faktor-faktor seperti beban tugas yang tinggi, tekanan untuk meraih nilai maksimal, pengaruh teman sebaya, hingga lemahnya pembiasaan nilai-nilai etis di lingkungan kampus berkontribusi pada normalisasi perilaku tidak etis, seperti plagiarisme atau tindakan merendahkan orang lain di media sosial. Kondisi seperti ini, mahasiswa cenderung mencari pembenaran atas tindakan tersebut, yang pada akhirnya mengaburkan batas antara yang benar dan yang salah. Fenomena ini menegaskan pentingnya lingkungan akademik yang tidak hanya fokus pada capaian kognitif, tetapi juga membangun kesadaran moral dan karakter integritas. Urgensinya terletak pada perlunya perbaikan sistem pembinaan nilai dan penguatan pengawasan, agar pelepasan moral tidak menjadi budaya yang tumbuh diam-diam di tengah kehidupan kampus.

Menelusuri fenomena moral disengagement pada mahasiswa PPKn Universitas Lampung menjadi penting karena memperlihatkan bagaimana tekanan akademik, rendahnya empati, dan pengaruh eksternal dari lingkungan sosial dapat melemahkan integritas moral mahasiswa. Praktiknya, pelepasan tanggung jawab moral ini kerap terjadi saat mahasiswa menghadapi beban tugas yang tinggi, tekanan nilai, atau dinamika kelompok yang tidak mendukung perilaku etis. Minimnya pengawasan, kurangnya ruang refleksi moral, serta terbatasnya pembiasaan nilai-nilai karakter di lingkungan kampus memperbesar peluang munculnya rasionalisasi atas tindakan tidak etis. Ketika empati dan kontrol diri tidak terbangun secara kuat, mahasiswa cenderung lebih mudah membenarkan tindakan menyimpang seperti plagiarisme, ejekan digital, atau ketidakjujuran akademik lainnya.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor-faktor internal dan eksternal, yaitu pengaruh yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya yang memengaruhi pengambilan keputusan,

termasuk dalam konteks akademik. Faktor internal dapat berupa kesadaran tanggung jawab pribadi, motivasi, serta kemampuan untuk mengontrol diri dan mengevaluasi tindakan secara etis. Faktor eksternal juga mencakup tekanan dari lingkungan sosial, ekspektasi keluarga, norma kelompok, dan situasi akademik yang menuntut. Kehidupan kampus, mahasiswa sering kali berada pada situasi dilematis di mana mereka harus memilih antara mempertahankan integritas moral atau menyesuaikan diri dengan tekanan akademik dan sosial. Ketika faktor eksternal lebih dominan, mahasiswa cenderung merasionalisasi perilaku tidak etis sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan. Maka dari itu, penelitian ini mengangkat judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Moral Disengagement Mahasiswa PPKn Universitas Lampung” sebagai upaya untuk memahami akar permasalahan dalam lingkungan akademik.

B. Identifikasi Masalah

1. Adanya kebiasaan menormalisasi pelanggaran kecil di lingkungan pertemanan.
2. Mahasiswa membenarkan tindakan salah dengan alasan tertentu.
3. Mahasiswa cenderung menganggap tindakan tidak etis sebagai bentuk kepatuhan terhadap perintah atau arahan pihak lain.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan hanya pada mahasiswa aktif Program Studi PPKn Universitas Lampung tahun akademik 2024/2025. Penelitian ini mengkaji sejauh mana moral *disengagement* terjadi di kalangan mahasiswa dan faktor yang memengaruhinya.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh faktor-faktor internal maupun eksternal terhadap tingkat moral *disengagement* di kalangan mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh faktor eksternal maupun internal terhadap moral *disengagement* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai konsep moral *disengagement*, khususnya dalam konteks mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital yang rentan terhadap pelepasan tanggung jawab moral dalam aktivitas akademik dan sosial. Penelitian ini juga dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan teori Bandura mengenai moral *disengagement*, serta memperkuat posisi variabel X sebagai salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi kecenderungan pelepasan moral pada individu. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi akademisi, peneliti, dan praktisi di bidang psikologi pendidikan, bimbingan dan konseling, serta pendidikan kewarganegaraan.

b. Secara Empiris

Secara empiris, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi moral *disengagement* di kalangan mahasiswa PPKn Universitas Lampung, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Temuan ini dapat dijadikan acuan oleh pihak kampus, khususnya dosen, pembimbing akademik, dan pengelola program studi, dalam merancang intervensi atau kegiatan pembinaan karakter yang lebih tepat sasaran. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan kebijakan akademik yang mendukung internalisasi nilai moral dan penguatan kontrol diri mahasiswa, baik dalam konteks akademik maupun sosial digital.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu PPKn

Ruang lingkup penelitian dalam penelitian ini adalah “pendidikan nilai moral pancasila”.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Lampung tahun akademik 2024/2025 angkatan 2023-2024.

3. Objek Penelitian

Objek yang diteliti adalah moral *disengagement* sebagai variabel terikat, dan faktor-faktor eksternal sebagai variabel bebas.

4. Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pada tanggal 8 Mei 2025 dengan nomer surat 4312/UN26.13/PN.01.00/2025. Kemudian penelitian ini dilakukan di lingkungan Program Studi PPKn angkatan 2023-2024 , Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Lampung, baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui media daring.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Moral *Disengagement*

1. Definisi Moral *Disengagement*

Moral *disengagement* pada dasarnya dapat dipahami sebagai suatu mekanisme psikologis ketika seseorang melepaskan tanggung jawab moral atas perilaku yang salah dengan cara mencari alasan, pembenaran, atau bahkan menyalahkan faktor lain. Kalimat sederhana dapat menyebut moral *disengagement* sebagai akal-akalan pikiran yang membuat tindakan tidak jujur atau tidak etis terlihat seolah-olah benar, sehingga pelaku tidak merasa bersalah. Fenomena ini sering terjadi tanpa disadari dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saat mahasiswa menyontek lalu berdalih bahwa semua orang juga melakukannya. Proses inilah yang menjadikan moral *disengagement* berbahaya karena bisa membuat kesalahan terus berulang dan dianggap wajar.

Teori utama yang menjelaskan moral *disengagement* adalah *Social Cognitive Theory* yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1986). Menurut teori ini, manusia pada dasarnya memiliki mekanisme pengendalian diri (*self-regulation*) yang membuatnya bisa membedakan benar dan salah, namun mekanisme ini dapat dilepaskan melalui berbagai justifikasi moral. Ada beberapa bentuk mekanisme moral *disengagement* menurut Bandura, misalnya moral *justification* (membenarkan perbuatan salah demi tujuan yang lebih besar), *diffusion of responsibility* (menyebarkan tanggung jawab ke orang lain), hingga *distortion of consequences* (meremehkan akibat perbuatan salah). Teori ini relevan untuk memahami mahasiswa yang

menyalin tugas atau menyontek karena menganggap hal tersebut hanyalah bentuk adaptasi terhadap tekanan akademik, bukan pelanggaran serius.

Selain teori utama dari Bandura, terdapat teori pendukung yaitu Teori Netralisasi yang dikemukakan oleh Sykes dan Matza. Teori ini menyatakan bahwa pelaku perilaku menyimpang sering menggunakan berbagai alasan untuk menetralkan rasa bersalah mereka, sehingga tindakan menyimpang bisa diterima secara pribadi maupun sosial. Teknik netralisasi antara lain berupa *denial of responsibility* (menolak tanggung jawab), *denial of injury* (menganggap tidak ada yang dirugikan), dan *appeal to higher loyalties* (melakukan demi kepentingan yang dianggap lebih tinggi). Konteks mahasiswa, misalnya ketika ada yang menyalin tugas teman lalu berkata bahwa itu tidak masalah karena tugas terlalu banyak atau karena membantu sesama teman.

Teori pendukung lainnya adalah *Teori Cognitive Dissonance* yang dikembangkan oleh Leon Festinger (1957). Teori ini menjelaskan bahwa manusia merasa tidak nyaman ketika ada perbedaan antara nilai moral yang dianut dengan perilaku nyata yang dilakukan. Mengurangi rasa tidak nyaman itu, seseorang cenderung membuat pembenaran agar perilaku salah tidak terlihat salah, melainkan seolah-olah bisa diterima. Misalnya seorang mahasiswa tahu bahwa menyontek itu salah, tetapi tetap melakukannya dengan alasan kalau tidak menyontek akan gagal ujian, sehingga disonansi kognitifnya berkurang.

Fenomena moral *disengagement* yang terjadi pada mahasiswa PPKn Universitas Lampung memperlihatkan keterkaitan nyata antara teori dengan praktik di lapangan. Hasil observasi menunjukkan sebagian mahasiswa membenarkan perilaku menyontek, menyalin tugas, hingga menyebar komentar sarkastik di media sosial kampus

dengan alasan tekanan akademik dan dinamika kelompok. Sejalan dengan penjelasan Bandura tentang moral *justification* dan *diffusion of responsibility*, sekaligus selaras dengan teori netralisasi yang menunjukkan upaya mahasiswa menolak tanggung jawab dengan menyalahkan situasi. *Cognitive dissonance* juga tampak ketika mahasiswa merasa perbuatannya tidak sesuai dengan nilai kejujuran, namun mencoba menenangkan diri dengan alasan semua orang juga melakukan hal serupa.

Permasalahan moral *disengagement* menjadi semakin serius karena perilaku menyimpang tidak lagi dianggap pelanggaran moral, melainkan justru dinormalisasi dalam budaya kelompok. Data lapangan menunjukkan bahwa 56% mahasiswa pernah menyontek, 43% menyalin tugas tanpa sumber, dan 61% menyebarkan komentar atau meme bernada merendahkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa teori Bandura, Sykes & Matza, serta Festinger sangat relevan untuk menjelaskan mekanisme psikologis di balik perilaku mahasiswa. Fenomena ini jika dibiarkan, maka tujuan utama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang seharusnya menanamkan nilai integritas, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain akan tereduksi menjadi sebatas wacana.

Moral *disengagement* bukan hanya masalah individu, tetapi juga masalah sosial yang menyangkut budaya akademik, lingkungan kampus, serta efektivitas implementasi PPKn di perguruan tinggi. Ketiga teori tersebut *Social Cognitive Theory*, Teori Netralisasi, dan *Cognitive Dissonance* saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana mahasiswa bisa melepaskan diri dari rasa bersalah. Teori Bandura menjadi kerangka utama karena secara sistematis menjelaskan mekanisme psikologis pelepasan tanggung jawab moral, sedangkan teori pendukung membantu memperkuat pemahaman melalui sudut pandang justifikasi sosial dan konflik kognitif.

Pemahaman tentang moral *disengagement* ini penting untuk menjadi dasar dalam perumusan strategi pembinaan karakter di lingkungan PPKn, agar mahasiswa tidak lagi membenarkan perilaku salah sebagai sesuatu yang wajar.

2. Mekanisme Moral *Disengagement*

Moral *disengagement* adalah proses kognitif sosial di mana individu melepaskan kendali moral internal sehingga dapat melakukan atau memperbolehkan tindakan yang melanggar norma, tanpa merasa bersalah. Albert Bandura dalam *teori social cognitive* moral agencynya mengidentifikasi delapan mekanisme utama yang memungkinkan hal tersebut terjadi.

a. Moral *justification*

Moral *justification* merupakan mekanisme awal dalam teori moral *disengagement* Albert Bandura, yang memungkinkan individu untuk merekonstruksi tindakan tidak bermoral menjadi tampak bermoral atau bahkan bernilai positif. Melalui proses ini, pelaku *cyberbullying* dapat merepresentasikan perilaku agresif mereka sebagai sarana pembelaan diri, dukungan terhadap keadilan, atau bentuk kebijakan moral yang lebih tinggi. Bandura menjelaskan bahwa mekanisme ini terjadi sebelum tindakan diambil, saat individu menginternalisasi keyakinan bahwa tindakannya meskipun merugikan dilakukan demi tujuan yang lebih besar atau demi melindungi kelompok. Pelecehan online misalnya terhadap seseorang yang dianggap berdosa atau layak dikritik bisa dibenarkan secara moral karena pelaku merasa sedang menjalankan semacam hukuman social yang sah.

Pengguna media sosial di Indonesia, As'ad dan Moh. Hafid (2022) menjelaskan bahwa moral *justification* sering muncul saat remaja menampilkan konten pamer kekayaan atau canda bernada seksual, yang dibingkai sebagai bentuk ekspresi diri atau kekuatan keberanian digital, bukan sebagai tindakan tidak etis. Penelitian mengalami pembenaran kognitif, bahwa apa yang dilakukan adalah latihan identitas atau bagian dari hiburan sosial, bukan pelanggaran moral. Nilai-nilai Pancasila harus tetap dibangun dan dibumikan di dalam aktivitas masyarakat Indonesia sehari-hari. Dilakukannya ini untuk mengantisipasi pihak-pihak yang telah melupakan Pancasila bahkan ada beberapa bagian orang yang belum begitu paham mengenai nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa (Adha & Susanto, 2020).

Secara empiris, Pratiwi dan Amalia (2021) dalam penelitian pada siswa SMP Jabodetabek menemukan bahwa *cognitive restructuring* sebuah bentuk moral *justification* memiliki pengaruh signifikan terhadap intensitas *cyberbullying*. Remaja yang mampu membingkai kembali pesan melecehkan sebagai sesuatu yang biasa atau menghibur cenderung lebih sering melakukan ujaran kasar secara daring. Mekanisme ini menjadi jembatan antara pikiran dan tindakan, memungkinkan pelaku melegitimasi serangan verbal di dunia maya. Moral *justification* berfungsi sebagai penutup refleksi moral awal, yang menonaktifkan norma internal alih-alih melemahkannya secara terbuka. Individu saat berhasil membingkai ulang kebutuhan moralnya ke dalam bentuk narasi yang diterima sosial misalnya mengatakan “itu hanya bercanda” atau “dia memang pantas mendapatkannya” mereka tidak lagi merasakan konflik internal ketika melakukan agresi digital. Mekanisme lain seperti *displacement of responsibility* atau

blending blame victim muncul sebagai lanjutan untuk menguatkan definisi tersebut.

Moral *justification* bukan sekadar pengalih kognitif pasif, tetapi alat aktif yang memungkinkan pergeseran dari norma moral ke perilaku agresi tanpa rasa bersalah. Penelitian remaja dan dewasa awal di Indonesia, moral *justification* berulang kali muncul sebagai variabel kunci yang menjembatani antara norma internal dan tindakan *cyberbullying*. Intervensi preventif sebaiknya difokuskan menjaga proses pemingkakan moral ini, misalnya melalui literasi digital kritis, penguatan empati, dan refleksi moral sebelum remaja atau pengguna dewasa menertawai atau mendukung agresi daring. Kesadaran terhadap bentuk narasi membenaran seperti untuk hiburan, karena dia pantas, atau untuk menegakkan moral sangat penting dipertanyakan agar tidak menjadi justifikasi alami bagi agresi di dunia maya.

b. Kedua, *euphemistic labeling*

Euphemistic labeling atau pelabelan eufemistik merupakan mekanisme penting dalam rangkaian proses moral *disengagement* yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Mekanisme ini bekerja dengan mereduksi bobot negatif dari suatu tindakan yang sebenarnya melanggar norma moral melalui perubahan bahasa. Menggunakan istilah yang lebih halus atau tampak ringan, tindakan agresif terutama dalam ranah *cyberbullying* dapat disamarkan sebagai sesuatu yang biasa, bahkan dianggap penuh humor atau bagian dari interaksi sosial normal. Bandura menyebut bahwa penggunaan bahasa eufemistik mengurangi tanggung jawab moral individu terhadap tindakan tersebut dengan cara

menyamarkan sifat agresif dari aksi yang dilakukan. Konteks perundungan digital, individu yang menggunakan istilah seperti “hanya bercanda” atau “Cuma bermain-main” tidak lagi merasakan konflik moral ketika melontarkan ejekan atau mencemarkan nama orang lain secara online.

Diranah empiris Indonesia, pelabelan eufemistik menjadi satu mekanisme kognitif yang cukup dominan dalam penelitian moral *disengagement* dan *cyberbullying*. Studi Atmoko dkk. (2024) di kalangan remaja Jabodetabek, ditemukan bahwa banyak pelaku menggunakan narasi eufemistik ketika membenarkan konten mereka: walau melontarkan hinaan, mereka menyebutnya sebagai ekspresi ketus tapi lucu sehingga dianggap tidak serius. Pelabelan seperti ini memitigasi tanggung jawab mereka karena korban dan saksi sering diajak menafsir aksi itu sebagai olok-olok biasa tanpa niat merugikan.

Mekanisme ini bekerja efektif dalam kelompok teman sebaya. Astuti & Suwandi (2023) melaporkan bahwa dalam sebuah survei terhadap 78 remaja pengguna Instagram, istilah teman bercanda sering digunakan bersama *excusing language* yaitu “dia juga sering gitu” atau “gak niat nyakitin” untuk menetralkan keseriusan ujaran kasar. Narasi itu secara konsisten melanggengkan sikap permisif terhadap *cyberbullying*. Karakter digital memberikan lapisan tambahan: tidak adanya kontak langsung memudahkan pelabelan eufemistik dipraktikkan tanpa verifikasi konteks atau klarifikasi. *Euphemistic labeling* menjadi mekanisme yang memfasilitasi proses pelepasan moral dalam *cyberbullying*. Bahasa lembut dan framing humor membuat tindakan agresif terasa bukan pelanggaran, tetapi bagian dari dinamika komunikasi

daring yang normal. Intervensi preventif harus difokuskan pada peningkatan kesadaran terhadap penggunaan istilah sejenis mendorong refleksi sebelum berbicara, mengajarkan klarifikasi niat, serta membangun lingkungan yang menghargai bahasa bertanggung jawab. Edukasi literasi digital kritis dan pelatihan empati emosional sangat penting untuk memperlihatkan bahwa lelucon berbahaya bukan sekadar humor, melainkan bentuk erosi norma moral yang mengurangi tanggung jawab personal.

c. Ketiga, *advantageous comparison*

Advantageous comparison adalah mekanisme moral *disengagement* yang memungkinkan individu merasionalisasi tindakan negatifnya dengan membandingkannya dengan tindakan yang lebih buruk. Penelitian memanfaatkan prinsip kontras, agar tindakan yang melanggar norma terasa bukan yang terburuk dan karenanya lebih mudah diterima secara moral. Albert Bandura menyebut bahwa dalam *favorable contrast*, individu membandingkan perbuatan mereka dengan pelanggaran yang jauh lebih parah, sehingga tindakan mereka tampak relatif ringan. Konteks *cyberbullying*, pelaku dapat membandingkan dirinya dengan orang yang melakukan perundungan fisik atau menyebabkan kerusakan besar, lalu menegaskan bahwa yang mereka lakukan hanyalah sekadar ejekan digital padahal tetap merupakan tindakan agresif dan berpotensi merusak.

Bukti empiris dari konteks Indonesia menunjukkan bahwa *advantageous comparison* digunakan ketika pelaku *cyberbullying* membuat *justifikasi* moral, seperti ditemukan dalam studi Andriyani dan Rostiana (2024). Mereka melaporkan bahwa pelaku

dewasa awal menggunakan argumen seperti “paling-paling Cuma hinaan ringan, bukan seperti yang memeras atau menghancurkan reputasi orang” ketika menjelaskan tindakannya, sehingga tindakan tersebut terasa lebih dapat diterima. Mekanisme ini tidak hanya mereduksi tanggung jawab moral, tetapi juga memperkuat persepsi bahwa mereka tidak benar-benar menyakiti padahal efek psikologis terhadap korban tetap serius dan nyata.

Advantageous comparison berperan sebagai pereduksi tanggung jawab perceptual pelaku merasa tidak terlalu bersalah karena membandingkan tindakan mereka dengan pelanggaran moral yang lebih besar. Sudut pandang korban, perbandingan ini sama sekali tidak mengurangi dampak psikologis maupun sosialnya. Intervensi preventif harus memasuki ranah bahasa dan pemahaman kognitif ini, dengan memberikan perspektif bahwa semua kai bentuk agresi digital meskipun diklaim lebih ringan tetaplah destruktif. Literasi moral kritis penting untuk menumbuhkan pemahaman bahwa tidak ada agresi digital yang layak diabaikan hanya karena dinilai lebih kecil dibandingkan bentuk kekerasan lainnya.

d. Keempat, *displacement of responsibility*

Displacement of responsibility (“pengalihan tanggung jawab”) adalah proses kognitif dalam kerangka moral disengagement yang memungkinkan individu merasionalisasi tindakannya dengan menyalahkan otoritas, aturan, atau figur lain, sehingga merasa bukan sebagai pelaku utama. Albert Bandura menyatakan bahwa ketika seseorang menempatkan diri sebagai agen dari figur otoritas seolah-olah hanya menjalankan perintah mereka membebaskan diri dari beban moral atas konsekuensinya. Konteks *cyberbullying*,

individu rentan menjustifikasi tindakannya dengan menyatakan “itu yang menyuruh” atau “kami hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh teman kelompok”, sehingga rasa bersalah dan konflik moral tereduksi secara signifikan.

Penelitian Octavia dkk. (2022) pada remaja SMP di Jambi menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua yang otoriter turut memperparah pengalihan tanggung jawab ini. Remaja yang berada dalam pola asuh demikian lebih cenderung menyatakan bahwa tindakan mereka adalah reaksi terhadap harapan sosial, bukan pilihan pribadi, sehingga memudarkan efek kontrol moral secara internal. Situasi adanya otoritas sosial, baik di dalam keluarga maupun kelompok, mekanisme *self-exoneration* (pembebasan diri) melalui *displacement of responsibility* menjadi sangat mudah teraktualisasi. Skenario sosial daring, studi situasional menunjukkan bahwa presense teman sebaya yang memberikan respons (tertawa, menyemangati) meningkatkan skor mekanisme *displacement of responsibility* dan *euphemistic labeling* lebih tinggi dibanding mekanisme lain, dalam kondisi konformitas kelompok. Mengindikasikan bahwa kelompok memberikan kerangka acuan eksternal yang kuat pelaku merasa bahwa mereka bukan pelakunya, tapi hanya bagian dari rangkaian tindakan bersama.

Displacement of responsibility memfasilitasi pelepasan kendali moral dalam *cyberbullying* dengan cara memindahkan beban moral dari diri sendiri kepada figur atau norma eksternal entah teman sebaya, orang tua, atau figur otoritas digital sehingga pelaku merasa bukan pelaku. Intervensi preventif perlu menekankan pemahaman *personal accountability* (tanggung

jawab individu), termasuk latihan refleksi diri dan pemberdayaan remaja untuk mengatakan “saya memilih bertindak, bukan karena mereka menyuruh”. Pendidikan karakter dan literasi digital yang mencakup diskusi etis tentang peran agen individu sangat penting untuk mematahkan pembenaran moral ini dan memulihkan integritas moral di dunia maya.

e. Kelima, *diffusion of responsibility*

Diffusion of responsibility adalah salah satu mekanisme moral *disengagement* yang memungkinkan individu mengalihkan beban tanggung jawab moralnya kepada kelompok, sehingga merasa tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas tindakan agresif yang dilakukan. Konteks *cyberbullying*, jalan moral semakin dipermudah ketika pelaku berada dalam situasi kelompok daring entah saat ikut-ikutan serangan massal atau mendapat respons positif dari banyak orang yang menciptakan ilusi bahwa tanggung jawab tersebar merata. Albert Bandura menyatakan bahwa rasa tanggung jawab individu melemah di tengah kondisi kolektif, karena agon secara mental bisa membenarkan diri bahwa “bukan saya sendiri, semua ikut”, sehingga memungkinkan keberlanjutan tindakan yang melanggar norma. Kondisi ini diperkuat dalam studi situasional eksperimental yang menunjukkan bahwa *diffusion of responsibility* paling tinggi terjadi saat *bullying* dilakukan oleh kelompok, bukan individu, akibat efek anonimitas dan konformitas berkelompok.

Fenomena ini menjadi sangat relevan dalam interaksi media sosial, di mana kelompok daring, seperti chat grup, laman komentar, atau forum anonim, menjadi ruang ideal bagi perangai

agresif tanpa penegasan asal tindakan pribadi. Studi dari Valkenburg dan Peter yang dikutip dalam analisis *bystander* di media sosial menegaskan bahwa anonimitas dan identitas kelompok daring memungkinkan para partisipan merasa tidak secara langsung bertanggung jawab atas pernyataannya bahkan menganggap itu sebagai tanggung jawab platform atau kelompok, bukan dirinya sendiri. Komunitas daring menyediakan norma sosial kolektif yang dapat menegasikan hambatan moral individual, sehingga tindakan agresif secara bersama terlihat wajar dan bukan pelanggaran.

Konteks pendidikan di Indonesia, penelitian Meydiningrum, Atmoko & Ramli (2024) menemukan bahwa peningkatan intensitas media sosial juga berhubungan signifikan dengan ekspansi mekanisme *diffusion of responsibility* dalam sikap *cyberbullying* remaja. Kelompok yang besar, individu cenderung meyakini bahwa jika terjadi penyalahgunaan maka semua orang seharusnya menanggulangi, bukan dirinya saja, yang akhirnya melemahkan pengawasan diri dan empati individual.

Data dari observasi proses bimbingan konseling di sekolah juga menguatkan hal ini. Astuti & Suwandi (2023) mengidentifikasi bahwa remaja yang melaporkan rasa terlepas dari tanggung jawab personal saat tergabung dalam grup yang melecehkan secara daring juga menunjukkan skor *diffusion of responsibility* lebih tinggi, serta moral *disengagement* global yang cenderung meningkat. Ini menunjukkan bahwa *diffusion of responsibility* bukan sekadar teori, melainkan nyata terjadi dalam praktik *cyberbullying* pelajar Indonesia. *Diffusion of responsibility* memungkinkan pelaku *cyberbullying* merasa tidak sendirian

menanggung perbuatan mereka, dan karenanya lebih mudah melakukan tindakan agresif digital tanpa beban moral. Intervensi yang efektif sebaiknya melibatkan pendidikan literasi digital yang menekankan nilai *personal accountability* dan refleksi kelompok, sehingga penggunaan media sosial diawali dengan kesadaran bahwa meski dilakukan dalam grup, setiap individu tetap bertanggung jawab atas kata dan tindakannya sendiri.

f. *Disregard or distortion of consequences*

Mechanism Disregard or Distortion of Consequences merupakan salah satu komponen moral *disengagement* yang memungkinkan individu meremehkan atau mengubah persepsi tentang dampak negatif tindakannya, sehingga tidak merasa bersalah atau bertanggung jawab atas akibat empirisnya. Albert Bandura menyatakan bahwa pelaku agresi cenderung memilih untuk mengalihkan perhatian dari konsekuensi nyata, baik dengan meminimalkan efeknya, meremehkan dampak yang terjadi pada korban, atau bahkan menghilangkan bukti-bukti dampak tersebut. Ranah *cyberbullying*, distorsi ini memungkinkan pelaku menolak tanggung jawab moral dengan meyakini bahwa “itu hanya gurauan online”, “korban pasti kuat” atau “siapa tahu dampaknya kalau aku mencopotnya” sepiantas tampak wajar, namun secara psikologis bisa sangat merugikan korban.

Dukungan empiris dari studi lokal menemukan bahwa abaian terhadap konsekuensi ini memang nyata. Penelitian Meydiningrum, Atmoko & Ramli (2024), responden dengan skor tinggi pada mekanisme *disregard of consequences* cenderung menunjukkan frekuensi *flaming* dan *harassment* online lebih

tinggi, meskipun sebenarnya korban mengalami tekanan psikologis, karena pelaku percaya bahwa tidak ada dampak berarti dari kalimat yang diketik. Argumen serupa muncul pada studi Pratiwi & Amalia (2021), yang melaporkan bahwa remaja pengguna internet muda menggunakan justifikasi minimisasi seperti “gapapa, besok aku hapus” tanpa menyadari jejak digital yang dapat terus menyakiti.

Penelitian Octavia dkk. (2022), ditemukan pola polarisasi kognitif di mana pelaku cenderung memandang dampak negatif sebagai masalah korban sendiri, bukan sebagai konsekuensi dari tindakannya. Pelaku merasionalisasi bahwa korban pasti bisa pulih sendiri atau itu bukan masalah besar, sambil menolak ekspresi empati yang seharusnya bisa menghalangi tindakan lanjut. Implikasi mekanisme ini bagi intervensi sangat signifikan. Pelaku tidak menyadari atau meremehkan efek yang ditimbulkan, maka edukasi literasi digital saja tidak cukup. Diperlukan strategi seperti *sharing testimoni* korban, simulasi pengalaman korban, dan refleksi empatik yang dirancang untuk menyampaikan secara konkret bahwa tindakan verbal *online* sekecil apa pun dapat memiliki dampak jangka panjang bagi mental dan sosial korban. Mengatasi distorsi konsekuensi berarti mengajarkan semua pengguna digital untuk menjadi penanggung jawab moral terhadap jejak digital mereka sendiri

g. Ketujuh, *attribution of blame*

Attribution of blame adalah salah satu mekanisme moral *disengagement* di mana individu memindahkan atau menanggung kesalahan atas tindakan agresifnya kepada korban.

Melalui pendekatan ini, pelaku *cyberbullying* membingkai korban sebagai pihak yang “pantas” disalahkan, sehingga tindakan menyakitkan tersebut tidak lagi dipandang sebagai agresi melawan norma, melainkan sebagai bentuk pembalasan atau hukuman yang wajar. Albert Bandura menjelaskan bahwa strategi ini digunakan agar pelaku tidak mengalami rasa bersalah atau penyesalan moral, karena mereka menganggap bahwa korban membawa akibat sendiri. Penelitian di Indonesia, Gracella Shenie Devica dan kolega (2024) meneliti *peer bystanders* generasi Z dan menemukan bahwa dalam kasus *cyberbullying bystander* penguat, muncul proses *victim attribution* menyalahkan korban sebagai pembenaran atas toleransi tindakan menyakitkan. Penguatan ini menunjukkan bahwa kaum *bystander* mendukung pelaku, bukan hanya karena efek *peer group*, tetapi juga karena mereka percaya korban memang pantas disalahkan. Kata lainnya, *victim blaming* terjadi sebagai elemen moral *disengagement* di ranah sosial daring.

Penelitian tentang *self-blaming* di antara remaja pengguna *Instagram* oleh Cindy H. M. Pujiantoro Putri dkk. (2023) menunjukkan bentuk lain dari *attribution* ketika korban secara internal menyalahkan diri sendiri atas pengalaman *cyberbullying*. Meskipun ini adalah korban, bukan pelaku, mekanisme psikologis yang terjadi dapat memperkuat logika pelaku, yaitu memindahkan tanggung jawab moral kepada korban. Kondisi serupa muncul ketika masyarakat digital mendiamkan pembully karena menduga korban berlebihan atau sensitif. Fenomena ini memperlihatkan bahwa *attribution of blame* bukan sekadar strategi pembenaran individu, tetapi juga tercerminkan dalam penerimaan kolektif baik dari pelaku, korban, maupun *bystander*. Korban dianggap penyebab utama, intervensi moral menjadi semakin sulit dan

victim blaming menguat. Intervensi literasi digital dan empati harus dirancang untuk menunjukkan bahwa korban tidak pernah pantas disalahkan atas serangan *subjective*, serta membangun norma sosial daring yang melawan *victim blaming*, bukan justru mendukungnya.

h. Terakhir, *dehumanization*

Dehumanization merupakan mekanisme kognitif pada moral *disengagement* di mana pelaku mulai memandang korban sebagai sesuatu yang kurang manusiawi oleh karena itu tindakan agresif terhadapnya tidak lagi menimbulkan perasaan bersalah. Albert Bandura menjelaskan bahwa dehumanisasi bisa terjadi dalam bentuk *animalistic dehumanization* (menganggap orang lain seperti hewan, tanpa rasional dan emosi) maupun *mechanistic dehumanization* (melihat mereka seperti mesin atau objek tanpa hati dan kehangatan). Konteks *cyberbullying*, dehumanisasi memungkinkan pelaku mengurangi empati dan bahkan membenarkan penganiayaan verbal karena korban dipersepsikan bukan sebagai manusia utuh dengan perasaan.

Penelitian di Indonesia memperkuat fakta bahwa dehumanisasi sering muncul dalam perilaku *cyberbullying*. Octavia dkk. (2022) menemukan bahwa meskipun mayoritas remaja melaporkan sikap empatik, terdapat proporsi yang melegitimasi perundungan dengan Astuti & Suwandi (2023) yang menggambarkan para pelaku muda menggunakan istilah maskulin, kata kasar, dan simbol-simbol yang merendahkan secara daring, karena secara implisit mereka melihat korban sebagai objek ejekan bukan sesama manusia. Persepsi korban tidak terlalu manusiawi mereka merasa bebas

menggunakan bahasa kasar karena korban dianggap tidak merasakan hal buruk seperti manusia biasa .

Hasil ini sejalan dengan survei di ranah akademik, Kuasandra dkk. (2020) dalam studi bullying tradisional menyebut dehumanisasi sebagai prediktor signifikan agresi: saat individu merasumekan korban layaknya hewan, mereka cenderung menerapkan tindakan kekerasan dengan lebih mudah dan tidak bersalah . Kendati konteksnya bukan digital, pola pikir ini juga berlaku di dunia maya, di mana penyebaran visual dan teks memungkinkan pelabelan lancer seperti “bodoh”, “brengek”, atau “mesin spam manusia” istilah yang menyamakan korban dengan objek tak bernyawa. Secara psikologis, dehumanisasi melemahkan empati dan mematikan respon moral terhadap korban. Ketika korban dipersepsikan sebagai bukan manusia penuh, maka tindakan agresif menjadi lebih mudah dilakukan dan diterima. Dampak psikologis korban mulai dari kecemasan, depresi, trauma masih hidup, tetapi bagi pelaku mereka hanyalah target atau obyek untuk diejek atau dijauhi.

Intervensi untuk melawan dehumanisasi perlu diarahkan pada penguatan empati dan humanisasi korban melalui kegiatan refleksi, dialog, dan paparan realitas korban. Upaya edukatif dapat mencakup membaca *testimoni*, *role playing*, atau media naratif yang membangun imajinasi empatik. Menumbuhkan kesadaran bahwa setiap individu daring memiliki nyawa, pengalaman, dan emosi sama seperti kita, adalah langkah moral penting agar mekanisme dehumanisasi tidak menjadi justifikasi praktis untuk *cyberbullying*.

Penelitian reliabilitas dan validitas instrumen moral *disengagement* di Indonesia turut menegaskan bahwa mekanisme tersebut saling terkait moral *justification* dan *displacement of responsibility* paling dominan diterima sebagai pembenaran oleh responden, dan menjadi fondasi terkuat dalam instrumen pengukuran moral *disengagement*. Penelitian di mahasiswa Universitas Al Azhar Indonesia menemukan bahwa *locus of control* eksternal merupakan prediktor kuat moral *disengagement*, menyoroti pentingnya *displacement of responsibility* dan *diffusion of responsibility* dalam menjelaskan garis tanggung jawab individu.

Research Margiono & Heriyati (2022) pada wirausahawan sosial di Indonesia menyajikan layer dinamis penggunaan mekanisme ini bergantung pada fase kegiatan. Pada tahap awal (*start up*), mekanisme moral *justification*, *displacement* dan *diffusion of responsibility* lebih terlihat; pada implementasi, *dehumanization* dan *diffusion* memuncak; sementara di tahap terakhir, *attribution of blame*, *distortion of consequences*, dan moral *justification* dominan digunakan untuk mempertahankan citra moral diri. Secara keseluruhan, delapan mekanisme Bandura ini terbukti tidak hanya relevan secara teori, namun juga aplikatif dalam beragam konteks moral di Indonesia.

Penelitian empiris yang ada semakin memperkuat bahwa moral *disengagement* terjadi melalui rangkaian mekanisme kognitif sistematis yang saling mendukung: dari membenarkan (*justification*), memperhalus (*euphemism*), membandingkan (*advantageous comparison*), mengalihkan (*displacement/diffusion*), mengabaikan akibat (*distortion*), menyalahkan orang lain (*attribution*), hingga mendemi-humanikan korban (*dehumanization*). Mekanisme ini mematikan respon moral

dan memungkinkan pelanggaran sosial maupun etika dilakukan tanpa rasa takut atau penyesalan.

3. Pola Perilaku Mahasiswa di Era Globalisasi Terhadap Moral *Disengagement*

Mahasiswa saat ini menghadapi arus informasi yang sangat cepat dan beragam karena globalisasi yang memperluas akses digital ke media sosial serta platform pembelajaran. Perubahan lingkungan digital ini mendorong munculnya kesempatan bagi mahasiswa untuk membandingkan norma-norma sosial dan menilai ulang perilaku mereka (Rifani, 2021). Akses tanpa batas ke konten yang memuat justifikasi tindakan bermasalah dapat memudahkan proses rasionalisasi sehingga moral *disengagement* menjadi lebih mungkin terjadi (Lubis et al., 2022). Perubahan struktur pertemanan dan komunitas daring juga mengubah standar penerimaan sosial yang mempengaruhi batasan moral individu. Fenomena ini relevan dalam konteks akademik karena keringanan akses dan relativisme nilai dapat menaikkan potensi kecurangan akademik dan *cyberslacking*.

Perilaku akademik mahasiswa menunjukkan kecenderungan ambivalen antara kepatuhan terhadap norma akademik dan praktik oportunistik yang dibenarkan melalui mekanisme psikologis. Tekanan prestasi dan kebutuhan hasil instan sering dijadikan alasan oleh sebagian mahasiswa untuk menurunkan hambatan moralnya (Septiana & Hakim, 2022). Faktor internal seperti *locus of control* dan kebosanan akademik terbukti berhubungan dengan tingkat moral *disengagement* pada populasi mahasiswa Indonesia (Siti Rahmawati et al., 2024). Interaksi antara faktor personal dan lingkungan kampus menciptakan pola di mana beberapa mahasiswa menganggap tindakan seperti menyontek atau plagiarisme sebagai langkah rasional ketika konteksnya “mendesak”. Hasil studi-studi lokal menunjukkan

perlunya intervensi pendidikan karakter yang kontekstual untuk menekan fenomena tersebut.

Keterpaparan intens pada media sosial dan platform video singkat turut memperkuat mekanisme moral *disengagement* melalui normalisasi konten agresif dan perilaku menyimpang. Intensitas penggunaan aplikasi seperti *TikTok* dikaitkan dengan perubahan sikap dan toleransi terhadap perilaku yang sebelumnya dianggap tidak etis. Paparan konten yang menampilkan pembenaran tindakan atau konsekuensi yang diremehkan dapat mengurangi rasa bersalah dan empati. Dampak ini terlihat jelas ketika *anonymity* dan jarak interpersonal mengurangi kontrol sosial langsung yang biasanya menahan perilaku anti-normatif. Oleh karena itu, literatur menunjukkan hubungan kuat antara intensitas media sosial dan peningkatan potensi moral *disengagement* di kalangan generasi muda.

Konteks organisasi mahasiswa dan aktivitas kampus juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi atau menghambat moral *disengagement*. Pengurus organisasi yang memiliki *locus of control* eksternal cenderung lebih rentan membenarkan perilaku tidak etis jika lingkungan kelompok memberi lampu hijau (Rahmawati et al., 2024). Budaya organisasi yang menekankan kemenangan hasil tanpa menegakkan etika berkontribusi pada normalisasi tindakan menyimpang. Intervensi di tingkat organisasi yang menanamkan identitas moral dan kode etik terbukti menurunkan kecenderungan kecurangan. Penelitian lapangan menekankan perlunya pembinaan kepemimpinan yang menekankan tanggung jawab moral untuk memperkecil celah moral *disengagement*.

Peran dukungan sosial dan spiritualitas menjadi faktor protektif terhadap moral *disengagement* dalam beberapa studi empiris di Indonesia. Mahasiswa yang memiliki dukungan sosial kuat dan komitmen moral yang jelas melaporkan tingkat moral *disengagement* yang lebih rendah (Rifani, 2021).

Selain itu, orientasi religius atau keyakinan akan pengawasan Tuhan dilaporkan berkaitan dengan persepsi etika yang lebih tinggi sehingga menurunkan kecenderungan melegitimasi tindakan tidak etis (Oktrivina, 2024). Pendekatan intervensi yang memadukan bimbingan nilai, pembinaan spiritual, dan jaringan sosial kontekstual terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan satu sisi. Implementasi program-program pendampingan yang konsisten di kampus dapat memperkuat kontrol moral mahasiswa.

Tekanan akademik dan fenomena burnout atau kebosanan akademik memperbesar kerentanan mahasiswa terhadap strategi netralisasi yang memicu moral *disengagement*. Kebosanan yang berkepanjangan membuat mahasiswa mencari jalan pintas untuk memenuhi tuntutan akademik, sehingga pembenaran moral menjadi alat adaptif yang berbahaya (Mulyana, 2024). Perilaku seperti *cyberslacking* atau *ghosting* tugas muncul sebagai akibat gabungan dari faktor emosional dan kognitif yang tidak tertangani. Penelitian menunjukkan perlunya strategi pengelolaan beban belajar dan penguatan self-control untuk menekan kecenderungan tersebut. Upaya preventif meliputi perancangan kurikulum yang responsif serta pendidikan keterampilan pengelolaan stres.

Kebijakan institusional dan penegakan sanksi akademik memainkan peran praktis dalam mengurangi ruang bagi moral *disengagement*. Kampus yang menjalankan kebijakan *academic integrity* dengan pengawasan, edukasi, dan sanksi konsisten cenderung memiliki tingkat kecurangan yang lebih rendah. Penggunaan skala moral *disengagement* dalam penelitian-penelitian lokal membantu mengidentifikasi titik intervensi yang diperlukan untuk memperbaiki iklim akademik. Penguatan kapasitas dosen sebagai agen sosialisasi nilai serta kombinasi hukuman dan rehabilitasi menjadi strategi yang direkomendasikan oleh literatur. Evaluasi berkala terhadap iklim etika kampus dianjurkan agar kebijakan yang dibuat tetap relevan dengan dinamika era digital.

Rangkuman pola yang muncul menunjukkan bahwa moral *disengagement* di kalangan mahasiswa era globalisasi merupakan fenomena multifaktorial yang memerlukan pendekatan terpadu. Faktor struktural seperti akses digital dan budaya daring, faktor organisasi seperti norma kelompok, serta faktor individu seperti *locus of control* dan *self-control* saling berinteraksi. Intervensi yang efektif harus menggabungkan pendidikan etika, penguatan dukungan sosial, pembinaan spiritual, serta kebijakan akademik yang jelas dan konsisten. Penelitian lanjutan yang bersifat longitudinal dan kontekstual di berbagai kampus Indonesia penting untuk memetakan dinamika ini secara lebih mendalam. Studi-studi lokal selama dekade terakhir memberikan dasar bukti yang cukup untuk merancang program pencegahan dan pembinaan yang terintegrasi.

4. Munculnya Moral *Disengagement*

Perubahan sosial dan teknologi dalam dua dekade terakhir menciptakan kondisi yang memfasilitasi munculnya moral *disengagement* di berbagai kelompok sosial. Akses informasi instan dan komunikasi anonim memperbesar kemungkinan individu merasionalisasi tindakan yang melanggar norma moral (Rifani, 2021). Paparan konten yang menormalisasi perilaku agresif atau curang dapat menurunkan sensitivitas moral sehingga individu lebih mudah mengalihkannya melalui pembenaran kognitif. Keberadaan norma daring yang berbeda dengan norma lokal memperkuat relativisme moral yang memungkinkan proses *disengagement* berlangsung. Temuan empiris di Indonesia menunjukkan mekanisme ini relevan dalam konteks akademik dan perilaku daring remaja.

Kondisi anonimity dan jarak interpersonal di ruang virtual mempermudah penggunaan teknik-teknik netralisasi yang menjadi inti moral *disengagement*. Rasa tidak bertanggung jawab atas konsekuensi tindakan sering muncul ketika aktor bertindak dalam situasi di mana identitasnya

tersamarkan (Rahmawati, 2023). Kepraktisan teknologi komunikasi membuat konsekuensi sosial langsung menjadi samar sehingga empati menurun dan pembenaran moral menjadi lebih mudah diterapkan. Perilaku seperti *cyberbullying* dan agresi *online* seringkali dikaitkan dengan pola *disengagement* yang sama. Penelitian-penelitian lokal memperlihatkan korelasi kuat antara anonimitas *online* dan peningkatan perilaku agresif di media sosial.

Tekanan akademik dan tuntutan hasil segera menjadi salah satu pemicu munculnya moral *disengagement* pada mahasiswa. Tuntutan prestasi yang tinggi mendorong sebagian mahasiswa mencari jalan pintas yang kemudian dibenarkan melalui mekanisme moral *disengagement* (Rifani, 2021). Perilaku seperti plagiarisme, menyontek, dan membeli tugas merupakan contoh konkret dimana individu menurunkan beban moralnya demi hasil akademik. Lingkungan institusional yang kurang menegakkan integritas akademik memberi kesempatan bagi praktik-praktik tersebut untuk tumbuh. Studi lapangan di beberapa perguruan tinggi Indonesia menemukan hubungan signifikan antara tekanan akademik dan tingkat kecurangan akademik.

Budaya organisasi mahasiswa dan kelompok sebaya dapat menjadi medium yang memperkuat atau meredam moral *disengagement*. Norma kelompok yang menoleransi kecurangan atau menempatkan hasil di atas proses mengatur ulang pembenaran moral anggotanya (Septiana, 2021). Pemimpin kelompok yang menormalisasi tindakan tidak etis seringkali menjadi agen sosialisasi yang efektif untuk mekanisme *disengagement*. Intervensi di tingkat organisasi yang menanamkan kode etik dan tanggung jawab moral terbukti mengurangi kecenderungan tersebut. Penelitian lokal menekankan pentingnya peran kepemimpinan moral dalam membentuk iklim etika kelompok.

Kelemahan pengendalian diri (*self-control*) dan kondisi emosional seperti kebosanan juga berkontribusi pada kemunculan moral *disengagement*. Individu yang mengalami *burnout* atau kebosanan akademik cenderung memilih strategi adaptif cepat yang melibatkan pembenaran moral (Mulyani, 2024). Kondisi emosional ini menjadikan norma moral terasa kurang relevan dan menurunkan hambatan internal terhadap tindakan menyimpang. Strategi pencegahan yang meningkatkan keterampilan manajemen stres dan kontrol diri terbukti mengurangi kemungkinan *disengagement*. Bukti empiris dari studi di Indonesia mendukung hubungan antara kondisi emosional dan kecenderungan melegitimasi perilaku tidak etis.

Pengaruh media populer dan konten hiburan yang mengabadikan pembenaran tindakan amoral turut berperan dalam proses munculnya moral *disengagement*. Representasi tindakan menyimpang yang tampak tanpa konsekuensi dalam tayangan singkat atau meme dapat menjadi model pembelajaran sosial yang mereduksi rasa bersalah. Paparan terus-menerus terhadap konten semacam itu memungkinkan internalisasi narasi yang mempermudah rasionalisasi. Intervensi literasi media yang kritis diperlukan agar *audiens* mampu memisahkan hiburan dari pembenaran moral. Studi terkait penggunaan aplikasi seperti *TikTok* menunjukkan keterkaitan antara intensitas penggunaan dan perubahan sikap moral sebagian pengguna muda.

Variabel protektif seperti dukungan sosial, identitas moral yang kuat, dan orientasi religius mampu menekan munculnya moral *disengagement*. Individu yang memiliki jaringan dukungan kuat dan komitmen nilai cenderung lebih tahan terhadap pembenaran moral yang berbahaya (Fakhriya, 2024). Konsep *god locus of control* atau keyakinan religius dilaporkan berkaitan dengan kesadaran etis yang lebih tinggi sehingga mekanisme *disengagement* kurang efektif. Upaya pendidikan karakter dan pembelajaran nilai yang kontekstual lebih mampu memperkuat proteksi ini dibandingkan pendekatan teknis semata. Hasil penelitian di Indonesia

mengindikasikan manfaat gabungan antara dukungan sosial dan program pembinaan nilai.

Kerangka kebijakan dan penegakan integritas menjadi bagian penting untuk menangkal meluasnya moral *disengagement* di ranah publik dan institusional. Kebijakan yang jelas, pengukuran iklim etika, serta sanksi yang konsisten membatasi ruang legitimasi bagi praktik-praktik tidak etis. Peran dosen, pembina, dan pemimpin organisasi dalam menegakkan norma menjadi kunci untuk mengubah keseimbangan insentif. Riset-riset lokal merekomendasikan pendekatan terpadu yang melibatkan pendidikan, regulasi, dan pembinaan sosial. Evaluasi berkala terhadap implementasi kebijakan akan memastikan respons yang adaptif terhadap dinamika era digital.

5. Faktor Pendukung Moral *Disengagement*

Perubahan sosial dan teknologi digital telah menciptakan lingkungan baru yang memperkuat munculnya moral *disengagement* pada kalangan muda. Arus informasi yang cepat memungkinkan individu untuk melihat banyak contoh perilaku yang dinormalisasi tanpa konsekuensi moral (Rifani, 2021). Proses pembelajaran sosial yang berlangsung melalui media digital memberi ruang bagi internalisasi pembenaran perilaku tidak etis. Situasi tersebut menjadikan batas antara benar dan salah semakin kabur dalam persepsi individu. Fenomena ini mendorong individu mengembangkan mekanisme rasionalisasi untuk menghindari rasa bersalah terhadap tindakan menyimpang.

Tekanan sosial dan akademik menjadi faktor penting yang mendukung terbentuknya moral *disengagement* di lingkungan mahasiswa. Harapan tinggi dari keluarga dan lembaga pendidikan sering menimbulkan stres sehingga individu mencari cara instan untuk mempertahankan performa

(Septiana & Hakim, 2022). Keinginan untuk diakui secara sosial seringkali membuat mahasiswa mengorbankan integritas moralnya. Proses pembenaran dilakukan agar perilaku seperti menyontek atau memanipulasi data dianggap sebagai tindakan yang dapat diterima. Penelitian di beberapa universitas menunjukkan adanya hubungan positif antara tekanan akademik dan peningkatan perilaku curang yang dijustifikasi secara moral.

Lingkungan sosial yang permisif terhadap pelanggaran etika turut memperkuat moral *disengagement*. Norma kelompok yang membenarkan perilaku tidak jujur atau menoleransi pelanggaran kecil membuat individu merasa aman untuk meniru perilaku tersebut (Rahmawati, 2023). Kelompok sebaya yang memprioritaskan hasil daripada proses membangun atmosfer rasionalisasi kolektif. Kecenderungan meniru perilaku tidak etis meningkat ketika individu melihat bahwa pelanggaran tersebut tidak mendapatkan sanksi sosial. Dinamika kelompok semacam ini menciptakan ekosistem moral yang longgar dan mendukung terbentuknya *disengagement*.

Paparan terhadap media sosial dan konten daring menjadi faktor eksternal yang berpengaruh besar dalam proses moral *disengagement*. Intensitas penggunaan media sosial menyebabkan individu sering melihat pembenaran perilaku agresif, konsumtif, atau manipulatif (Lubis et al., 2022). Paparan berulang terhadap konten yang menormalisasi tindakan amoral membuat batas etika melemah. Platform digital memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri tanpa kontrol moral yang kuat. Penelitian menunjukkan bahwa anonimitas dalam media sosial memperbesar kecenderungan individu untuk berperilaku menyimpang tanpa rasa bersalah.

Kelemahan kontrol diri menjadi faktor internal utama yang mendukung moral *disengagement*. Individu dengan kontrol diri rendah cenderung gagal menahan dorongan untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai moral (Mulyani, 2024). Ketidakmampuan mengelola emosi dan

dorongan impulsif menyebabkan individu lebih mudah melakukan pembenaran terhadap perilaku tidak etis. Ketika kontrol diri melemah, mekanisme moral *disengagement* bekerja sebagai alat untuk mengurangi disonansi kognitif. Studi empiris di kalangan mahasiswa memperlihatkan bahwa kontrol diri berperan signifikan terhadap kecenderungan perilaku menyimpang.

Rasionalisasi diri merupakan bentuk pembenaran kognitif yang memperkuat moral *disengagement* secara psikologis. Individu meyakinkan diri bahwa tindakan yang dilakukan tidak sepenuhnya salah atau dapat diterima karena alasan tertentu (Yani & Yasmin, 2022). Proses ini membuat pelanggaran etika tampak seolah-olah rasional dan tidak berdampak negatif bagi orang lain. Pola berpikir semacam ini banyak ditemukan dalam kasus pelanggaran akademik maupun interaksi sosial di dunia maya. Mekanisme rasionalisasi memungkinkan individu mempertahankan citra diri positif meskipun melakukan kesalahan moral.

Budaya kompetitif yang menekankan hasil daripada proses turut memperkuat moral *disengagement* di lingkungan pendidikan maupun pekerjaan. Orientasi pada pencapaian pribadi dan penghargaan eksternal membuat individu menomorduakan aspek moralitas (Fakhriya, 2024). Lingkungan yang menilai keberhasilan hanya dari hasil akhir memperkuat keyakinan bahwa cara tidak terlalu penting selama tujuan tercapai. Ketika budaya seperti ini diterapkan terus-menerus, terjadi pembiasaan nilai yang menggeser norma moral menjadi relatif. Studi empiris di beberapa kampus Indonesia menunjukkan budaya kompetitif memiliki korelasi positif dengan kecurangan akademik yang dibenarkan secara moral.

Kelemahan dalam pendidikan karakter dan kurangnya internalisasi nilai moral sejak dini menjadi faktor pendukung jangka panjang moral *disengagement*. Pendidikan formal yang berfokus pada aspek kognitif sering

mengabaikan pembentukan sikap dan integritas moral (Rifani, 2021). Ketidakseimbangan antara kemampuan akademik dan kesadaran etis menjadikan individu kurang peka terhadap dampak perilaku tidak bermoral. Kurangnya figur teladan di lingkungan pendidikan juga memperparah lemahnya pembentukan identitas moral. Upaya penguatan pendidikan karakter perlu dilakukan secara berkelanjutan agar nilai moral dapat terinternalisasi dengan kuat pada peserta didik.

6. Mengatasi Moral *Disengagement*

Pendidikan karakter terpadu di sekolah dan perguruan tinggi dapat menjadi langkah awal yang efektif untuk mengatasi moral *disengagement*. Program yang menekankan internalisasi nilai seperti empati, tanggung jawab, dan kejujuran terbukti membantu memperkuat identitas moral peserta didik (Suhadisiwi, 2018). Kurikulum yang menggabungkan latihan refleksi moral dan studi kasus konkret memfasilitasi proses pengenalan serta evaluasi ulang pembenaran kognitif yang digunakan siswa. Keterlibatan guru dan dosen sebagai teladan perilaku etis memperkuat pesan pendidikan nilai tersebut. Implementasi dan evaluasi berkelanjutan terhadap program karakter harus dilakukan agar kebijakan tetap relevan terhadap dinamika digital.

Intervensi psikologis berbasis peningkatan *self-control* dan regulasi emosi dapat mengurangi kerentanan terhadap mekanisme moral *disengagement*. Pelatihan keterampilan manajemen stres, teknik *mindfulness*, dan latihan pengendalian impuls menunjukkan efek positif pada kemampuan menahan dorongan untuk melakukan tindakan tidak etis (Suralaga et al., 2021). Program bimbingan kelompok yang menggunakan metode aktif seperti sosiodrama bisa membantu peserta menyadari dan merekonstruksi pembenaran moral mereka. Kegiatan praktis ini memfasilitasi pengalaman emosional yang meningkatkan empati dan rasa tanggung jawab sosial.

Evaluasi pra-pasca intervensi diperlukan untuk mengukur efektivitas dan menyesuaikan metode dengan konteks lokal.

Penguatan kebijakan integritas akademik di institusi pendidikan menjadi strategi penting untuk menekan ruang legitimasi bagi kecurangan. Penerapan kode etik, prosedur deteksi plagiarisme, dan sanksi yang proporsional memberi sinyal tegas bahwa pelanggaran tidak dapat dibenarkan oleh alasan apapun (Fakhriya, 2024). Pelatihan dosen dalam deteksi dan pencegahan kecurangan serta penggunaan *assessment* yang menilai proses selain hasil membantu mengurangi insentif untuk mengambil jalan pintas. Transparansi dalam sistem penilaian juga memperkecil peluang rasionalisasi kecurangan. Penggabungan aspek edukasi dan penegakan hukum internal menciptakan iklim yang kurang kondusif bagi moral *disengagement*.

Peningkatan literasi media digital dapat mengurangi pengaruh konten yang menormalisasi pembenaran tindakan amoral. Program literasi yang mengajarkan cara mengenali bias, menilai konsekuensi tindakan, dan memahami dampak sosial dari unggahan daring membantu pengguna membangun penilaian moral yang lebih kritis (Lubis et al., 2022). Kegiatan workshop dan modul pembelajaran daring dapat menyasar kelompok usia rentan untuk membentuk kebiasaan reflektif saat berinteraksi di media sosial. Kolaborasi antara sekolah, kampus, dan organisasi masyarakat sipil memperluas jangkauan intervensi literasi ini. Monitoring dan penelitian lanjutan diperlukan untuk menilai bagaimana perubahan perilaku digital berdampak pada tingkat moral *disengagement*.

Peran keluarga dan pola asuh yang mendukung nilai-nilai moral merupakan faktor protektif yang signifikan terhadap moral *disengagement*. Pola asuh yang hangat dan komunikatif dengan penanaman nilai empati dan tanggung jawab menurunkan kemungkinan anak dan remaja melegitimasi tindakan tidak etis (Taufik, 2025). Orang tua yang memberikan contoh konsisten

dalam bertindak etis membantu menginternalisasi norma sehingga pembenaran moral menjadi kurang efektif. Program edukasi parenting yang menekankan pendampingan nilai dapat menjadi bagian dari strategi pencegahan jangka panjang. Sinergi antara keluarga dan institusi pendidikan memperkuat lingkungan moral yang suportif.

Pengembangan kepemimpinan moral dalam organisasi mahasiswa dan komunitas kerja dapat mengurangi normalisasi perilaku tidak etis. Pelatihan kepemimpinan yang menekankan tanggung jawab sosial, integritas, dan akuntabilitas membantu pemimpin bertindak sebagai agen perubahan nilai (Septiana, 2021). Struktur reward yang menghargai proses dan etika, bukan hanya hasil, memitigasi tekanan untuk mengambil jalan pintas. Sistem mentoring oleh figur yang kredibel memperkuat budaya organisasi yang menolak pembenaran amoral. Evaluasi budaya organisasi secara periodik membantu mengidentifikasi praktik yang perlu diperbaiki sebelum menjadi kebiasaan.

Intervensi berbasis komunitas yang mempromosikan dukungan sosial dan tanggung jawab kolektif efektif mengurangi isolasi moral yang mempermudah disengagement. Program pelayanan masyarakat dan kegiatan gotong royong mempertemukan individu dalam pengalaman langsung yang meningkatkan empati dan kesadaran akan dampak tindakan pada orang lain (Malahayati et al., 2025). Keterlibatan mahasiswa atau remaja dalam proyek sosial menciptakan konteks di mana norma moral dilatih melalui praktik, bukan hanya teori. Penguatan jaringan sosial positif menjadi penangkal bagi pembenaran kolektif atas perilaku menyimpang. Penelitian kualitatif lokal menunjukkan bahwa pengalaman pro-social berkaitan dengan penurunan kecenderungan moral *disengagement*.

Pendekatan evaluatif yang menggabungkan penelitian kuantitatif dan kualitatif diperlukan untuk merancang intervensi yang kontekstual dan

efektif. Penggunaan instrumen valid untuk mengukur moral *disengagement* dan variabel terkait memungkinkan identifikasi titik intervensi yang paling berpengaruh (Mayangsari, 2018). Penelitian longitudinal memberi informasi mengenai durabilitas efek program pendidikan nilai dan intervensi psikologis. Pelibatan pemangku kepentingan termasuk mahasiswa, guru, orang tua, dan pembuat kebijakan memperbesar kemungkinan adopsi dan keberlanjutan intervensi. Rekomendasi kebijakan harus berbasis bukti lokal untuk memastikan relevansi budaya dan operasional.

7. Moral *Disengagement* dalam Konteks Mahasiswa dan Akademik

Lingkungan perguruan tinggi khususnya, terutama di kalangan mahasiswa, moral *disengagement* sering muncul dalam bentuk kecurangan akademik dan penyimpangan etis lainnya. Fenomena ini mencakup tindakan seperti menyontek, plagiarisme, atau pengalihan tanggung jawab moral kejadian yang didapati sering terjadi pada mahasiswa yang merasionalkan tindakannya karena beban akademik. Penelitian Syafri Yani dan Yasmin (2024) menunjukkan bahwa moral *disengagement* hanya menjelaskan 2,9% varians perilaku *cyberslacking* (menggunakan internet untuk hal pribadi selama proses belajar) pada mahasiswa di Sumatera Barat, meskipun kontribusinya kecil namun signifikan. Temua ini mengindikasikan bahwa bahkan dalam konteks digital, pelepasan tanggung jawab moral menjadi faktor yang memicu tindakan menyimpang. Salah satu penyebab gencarnya pendidikan karakter saat ini adalah era globalisasi yang mampu mendisrupsi berbagai macam aspek kehidupan seorang peserta didik. Kebudayaan luar yang masuk ke dalam setiap aspek kehidupan, secara perlahan mampu mendegradasi moral dan karakter dari identitas kebangsaan peserta didik Indonesia (Santoso & Adha, 2023).

Penelitian Ramadan et al. (2021) di Universitas Gadjah Mada lebih lanjut memperkuat temuan tersebut; mereka menemukan bahwa tekanan akademik, kesempatan, dan moral *disengagement* secara bersama-sama berkontribusi

terhadap ketidakjujuran akademik pada mahasiswa akuntansi Mencerminkan bahwa selain individu, faktor situasional seperti peluang dan tekanan dalam lingkungan akademik turut memperkuat mekanisme moral *disengagement*. Studi Rifani (2020) pada mahasiswa bimbingan dan konseling Semarang juga mengidentifikasi moral *disengagement* sebagai mediator antara sikap religius dan perilaku ketidakjujuran akademik, yang menunjukkan bahwa kerap kali keyakinan atau nilai individu dapat ditangguhkan ketika individu berhasil melepas kendali moralnya .

Gejala luntarnya nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar dapat dilihat dari mudahnya pelajar terpengaruh oleh paham-paham radikalisme, serta mulai bergesernya semangat persatuan dan toleransi di lingkungan sekolah (Adha & Azizah, 2021). Konteks pelajar tingkat sekolah menengah, Listiyani & Sunawan (2022) menemukan hubungan positif signifikan antara mekanisme moral *disengagement* seperti *euphemistic labeling*, *diffusion of responsibility*, dan *dehumanization* dengan perilaku menyontek pada siswa SMK di Semarang. Tingkatan pendidikan sebelumnya, hasil ini menjadi indikator kuat bahwa moral *disengagement* terbentuk sejak dini dan berkembang seiring dengan akumulasi tekanan akademik di jenjang lebih tinggi. Konsepsi ini konsisten dengan studi Kuasandra dkk. (2020), yang menunjukkan bahwa rendahnya empati memperkuat hubungan antara moral *disengagement* dan perilaku *bullying* walaupun fokusnya bukan pada perkuliahan, faktor empati dan norma sosial tetap relevan dalam konteks kampus .

Mempertimbangkan temuan-temuan empiris ini, terlihat bahwa moral *disengagement* pada mahasiswa tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan tumbuh melalui interaksi antara faktor individu (seperti empati, religiositas, atau tingkat religius motivasi moral) dan situasi akademik yang memberi tekanan atau kesempatan untuk menyimpang. Mekanisme seperti *moral justification*, *diffusion of responsibility*, *distortion of consequences*, dan

euphemistic labeling memungkinkan mahasiswa untuk membenarkan perilaku menyimpang baik dalam bentuk plagiarisme maupun *cyberslacking*. Penelitian ini menarik untuk memahami bagaimana mekanisme moral *disengagement* berlangsung dalam lingkungan akademik PPKn Universitas Lampung, di mana tekanan nilai, minimnya pengawasan, dan budaya pergaulan daring yang permisif dapat menjadi pemicu utama. Temuan ini juga memberikan dasar ilmiah untuk merancang intervensi moral dan pembinaan karakter yang lebih kontekstual terhadap dinamika mahasiswa PPKn.

B. Tinjauan Faktor-Faktor Moral *Disengagement*

1. Pengertian Faktor-Faktor Moral *Disengagement*

Faktor-faktor moral *disengagement* adalah elemen-elemen psikologis dan lingkungan yang memengaruhi individu dalam melepaskan atau menanggukkan tanggung jawab moral terhadap tindakan yang tidak sesuai dengan nilai etika. Bandura (1990; 1999) menjelaskan bahwa individu dapat melakukan pembenaran terhadap perilaku menyimpang melalui mekanisme psikologis tertentu agar tidak merasa bersalah. Konteks tersebut, terdapat delapan mekanisme moral *disengagement*, di antaranya moral *justification*, *diffusion of responsibility*, dan *distortion of consequences*, yang memungkinkan individu merasionalisasi tindakan tidak etis sebagai sesuatu yang wajar atau tidak berdampak besar.

Dunia pendidikan, khususnya di kalangan mahasiswa, faktor-faktor moral *disengagement* menjadi penting karena berperan dalam bagaimana mereka merespons tekanan akademik, dorongan sosial, dan situasi etis tertentu. Studi Herawati dan Apiati (2023) dalam Jurnal Siliwangi Seri Pendidikan menegaskan bahwa faktor kepribadian dan lingkungan kampus dapat mendorong mahasiswa melakukan rasionalisasi terhadap

perilaku menyimpang, seperti menyontek atau melakukan plagiarisme. Berdasarkan penelitian Antoni, Yendi, dan Taufik (2019) dalam SCHOULID: Indonesian *Journal of School Counseling*, ditemukan bahwa mahasiswa cenderung melakukan prokrastinasi akademik sebagai bentuk pengalihan tanggung jawab moral, terutama ketika merasa bahwa keberhasilan atau kegagalan mereka ditentukan oleh tekanan luar. Studi Personifikasi (Laili & Shofiah, 2013) juga memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak memiliki kontrol diri yang kuat lebih mudah menghindari tanggung jawab akademik dengan mencari justifikasi atas keterlambatan atau pelanggaran yang mereka lakukan.

Penelitian Wulansari et al. (2024) pada mahasiswa rantau dalam Jurnal Pendidikan Tambusai menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap kemampuan diri berperan dalam menekan kecenderungan pelepasan moral. Semakin tinggi kepercayaan terhadap usaha pribadi, semakin kecil kemungkinan individu untuk menggunakan mekanisme *disengagement* dalam menghadapi tekanan studi. Sebaliknya, individu yang merasa tidak berdaya atau tertekan oleh faktor eksternal lebih rentan mengadopsi pembenaran moral sebagai strategi bertahan. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa moral *disengagement* tidak hanya dipengaruhi oleh mekanisme kognitif internal, tetapi juga oleh situasi eksternal yang menekan.

Secara konsep, faktor-faktor moral *disengagement* mencerminkan sejauh mana individu cenderung mempertahankan atau melepaskan tanggung jawab moral dalam menghadapi situasi dilematik. Individu yang memiliki kontrol dan integritas diri yang kuat biasanya tetap memegang prinsip etika, sementara yang rentan terhadap tekanan cenderung memindahkan tanggung jawab ke luar diri atau meremehkan akibat dari tindakannya. Konteks ini, memahami faktor-faktor moral *disengagement* menjadi penting, khususnya ketika dikaitkan dengan perilaku mahasiswa dalam

dunia akademik yang penuh tekanan dan ekspektasi sosial. Secara ringkas, berdasarkan kajian empiris tersebut, faktor-faktor moral *disengagement* berkaitan erat dengan orientasi tanggung jawab moral individu. Kalangan mahasiswa, konstruk ini relevan karena berhubungan dengan motivasi belajar, respons terhadap tekanan, serta kecenderungan untuk membenarkan perilaku menyimpang. Mekanisme seperti moral *justification*, *diffusion of responsibility*, dan *distortion of consequences* menjadi alat kognitif yang memungkinkan mahasiswa melepaskan ikatan moral ketika menghadapi dilema akademik.

2. Jenis-Jenis Faktor Moral *Disengagement*

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi munculnya moral *disengagement*. Bandura (1991) menjelaskan bahwa salah satu mekanisme utama yang mendorong individu melepaskan tanggung jawab moral adalah rendahnya *self-efficacy* moral atau keyakinan diri untuk bertindak sesuai dengan norma dan nilai moral. Individu yang tidak yakin pada kemampuannya untuk menegakkan nilai moral dalam situasi tertentu akan lebih mudah mencari pembenaran, menunda tanggung jawab, atau bahkan menormalisasi perilaku yang menyimpang.

Konteks mahasiswa, rendahnya keyakinan diri ini dapat terlihat ketika mereka menghadapi tekanan lingkungan atau situasi yang menuntut keberanian moral. Seorang mahasiswa yang tahu bahwa mencontek adalah perilaku salah, tetapi karena tidak percaya diri dengan kemampuannya mengerjakan ujian secara jujur, ia lebih memilih mengikuti arus dengan mencontek. Keyakinan diri yang rendah membuat mahasiswa lebih rentan melepaskan tanggung jawab moral

dengan dalih "semua orang juga melakukannya" atau "tidak ada pilihan lain".

Bandura menekankan bahwa moral *disengagement* tidak hanya dipicu oleh faktor eksternal seperti lingkungan sosial, tetapi juga oleh kondisi internal individu. Seorang tidak memiliki kepercayaan yang kuat pada dirinya untuk berbuat sesuai norma, maka ia cenderung menggunakan mekanisme kognitif untuk merasionalisasi tindakan menyimpang. Merasionalisasi misalnya bahwa pelanggaran kecil tidak akan merugikan siapa pun, individu merasa lebih nyaman dalam tindakannya. Rendahnya keyakinan diri menjadi faktor internal yang memperkuat terjadinya pelepasan tanggung jawab moral.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya penguatan *self-efficacy* moral dalam pendidikan, khususnya di kalangan mahasiswa. Meningkatkan keyakinan diri untuk selalu berpegang pada nilai moral, mahasiswa dapat lebih tegas menolak perilaku menyimpang meskipun berada dalam tekanan sosial. Faktor internal ini tidak diperkuat, maka moral *disengagement* akan semakin mudah berkembang karena individu memiliki pembenaran kognitif untuk tidak mematuhi norma yang ada.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi moral *disengagement* yaitu faktor lingkungan sosial, yang mana memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku individu, termasuk dalam proses munculnya moral *disengagement*. Menurut teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977), perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh pengamatan terhadap orang lain. Seseorang dapat belajar bukan hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui model perilaku yang ditunjukkan oleh lingkungannya. Ketika individu

menyaksikan orang lain melakukan pelanggaran moral tanpa konsekuensi yang berarti, ia akan cenderung menganggap perilaku tersebut dapat diterima dan bahkan layak ditiru. Menunjukkan hal ini, bahwa lingkungan sosial dapat menjadi pemicu eksternal yang mendorong pelepasan tanggung jawab moral.

Fenomena ini sering terlihat pada kasus mencontek, plagiarisme, atau penyalahgunaan fasilitas akademik. Mahasiswa yang terbiasa melihat temannya melakukan kecurangan dan tidak mendapat sanksi akan lebih mudah meniru perilaku tersebut. Kondisi ini memperkuat mekanisme moral *disengagement*, di mana individu mulai membenarkan tindakannya dengan alasan “semua orang juga melakukannya” atau “tidak ada yang dirugikan secara langsung”. Lingkungan sosial menyediakan legitimasi tidak langsung bagi perilaku menyimpang. Sejalan dengan hasil penelitian Ardiansyah & Rahayu (2020), pengaruh kelompok sebaya dan lingkungan sekitar berkontribusi besar dalam membentuk pola berpikir mahasiswa mengenai perilaku etis maupun tidak etis.

Proses *observational learning* atau pembelajaran melalui pengamatan tidak hanya memengaruhi perilaku, tetapi juga memengaruhi pola berpikir moral seseorang. Bandura menekankan bahwa perilaku yang diamati kemudian diinternalisasi melalui empat tahap, yaitu perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Apabila mahasiswa sering melihat pelanggaran moral tanpa adanya konsekuensi, maka motivasi untuk melakukan hal serupa semakin tinggi. Situasi ini membuka ruang bagi moral *disengagement*, di mana mahasiswa tidak lagi merasa bersalah karena perilaku yang dianggap menyimpang telah dinormalisasi oleh lingkungannya. Hasil penelitian dari Wulandari & Hidayat (2021) menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sosial yang permisif

berhubungan erat dengan meningkatnya perilaku tidak etis di kalangan mahasiswa.

Teori ini juga menunjukkan bahwa hukuman dan penghargaan sosial memegang peranan penting dalam memperkuat atau melemahkan perilaku. Perilaku menyimpang justru mendapat penguatan sosial seperti dukungan dari teman sebaya atau dianggap sebagai hal biasa, maka proses moral disengagement semakin kuat. Sebaliknya, jika lingkungan sosial menegakkan aturan dan memberikan konsekuensi terhadap pelanggaran, maka individu akan lebih sulit melepaskan tanggung jawab moralnya. Dikatakan bahwa lingkungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang interaksi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan moral, baik dalam memperkuat maupun melemahkan regulasi diri terhadap tindakan tidak etis.

3. Faktor Eksternal dalam Perilaku Akademik

Mahasiswa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal cenderung meyakini bahwa keberhasilan atau kegagalan dalam studi bukan sepenuhnya hasil dari usaha pribadi, melainkan akibat dari kondisi yang dikendalikan oleh hal-hal di luar diri, seperti nasib, keberuntungan, atau tekanan lingkungan. Kepercayaan semacam ini sering berdampak pada peningkatan stres akademik, terutama ketika mahasiswa dihadapkan pada beban tugas berat dan tenggat waktu yang ketat. Penelitian oleh Puspita (2021) contohnya, yang mana menunjukkan bahwa mahasiswa aktivis kampus yang lebih dipengaruhi oleh tekanan eksternal menunjukkan tingkat stres akademik yang lebih tinggi. Meskipun kontribusinya terhadap perilaku prokrastinasi akademik relatif rendah (sekitar 4%), hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut merasa kurang memiliki

kendali terhadap hasil belajar dan cenderung memilih strategi koping berupa penundaan tugas atau mengandalkan bantuan dari luar diri.

Studi Enindari dan Nurmala (2023) di Universitas Brawijaya juga menemukan bahwa mahasiswa tingkat akhir yang lebih terpengaruh oleh kondisi eksternal lebih sering menggunakan strategi penanggulangan yang kurang adaptif dalam menghadapi tekanan akademik, seperti menunda tugas tanpa rencana atau terlalu bergantung pada dukungan situasional. Penelitian mereka menunjukkan adanya korelasi positif signifikan antara pengaruh eksternal dan perilaku prokrastinasi akademik. Menunjukkan hal ini, bahwa kecenderungan untuk menyerahkan hasil pada kondisi luar menyebabkan penurunan tanggung jawab pribadi dan performa belajar. Konteks perilaku impulsif, penelitian oleh Agustin dan Sarsono (2019) memperkuat temuan bahwa mahasiswa yang sangat dipengaruhi oleh stimulus eksternal lebih rentan terhadap pengambilan keputusan secara impulsif dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal pengeluaran keuangan saat kuliah. Meskipun tidak secara langsung berkaitan dengan tugas akademik, pola ini mencerminkan kontrol diri yang rendah, yang juga dapat memengaruhi kebiasaan belajar seperti menyelesaikan tugas secara terburu-buru atau tanpa perencanaan.

Penelitian Marlinda et al. (2022) pada mahasiswa perantauan yang tengah menyelesaikan skripsi menunjukkan adanya hubungan negatif antara ketahanan diri (*hardiness*) dan dominasi pengaruh eksternal. Semakin rendah ketahanan diri mahasiswa, semakin kuat kecenderungan untuk merasa bahwa hasil akademik berada di luar kendali pribadi. Temuan ini menjelaskan mengapa mahasiswa dengan pengaruh eksternal yang tinggi menghadapi tugas akhir dengan

perasaan tidak berdaya dan rentan mengalami tekanan emosional. Secara keseluruhan, berbagai penelitian empiris di kalangan mahasiswa Indonesia mengungkap bahwa faktor-faktor eksternal yang dominan berkaitan erat dengan stres akademik tinggi, kecenderungan prokrastinasi, serta perilaku impulsif dalam pengambilan keputusan.

Keyakinan bahwa hasil akademik tidak berada dalam kontrol pribadi menyebabkan mahasiswa merasa tidak bertanggung jawab atas proses belajar, memilih strategi koping yang tidak efektif, dan berisiko mengalami stres atau kelelahan mental. Konteks penelitian mengenai moral *disengagement* di kalangan mahasiswa PPKn Universitas Lampung, menyertakan faktor-faktor eksternal ataupun internal sebagai variabel bebas memberikan wawasan penting. Orientasi eksternal ini menjadi indikator psikologis yang dapat mempermudah pelepasan tanggung jawab moral saat mahasiswa menghadapi dilema akademik, seperti tekanan tugas, plagiarisme, atau bentuk ketidakjujuran lainnya. Terjadinya hal ini karena mereka merasa tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas hasil akhir maupun konsekuensi moral dari tindakan mereka.

Lingkungan sosial dan budaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku akademik mahasiswa. Bandura menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap model yang ada di sekitarnya, baik teman, dosen, atau institusi akademik (Bandura, 1977; dikutip dalam “Teori Kognitif Sosial Albert Bandura Jurnal Auladuna”, 2019). Mahasiswa yang sering melihat contoh perilaku tidak jujur seperti menyontek atau plagiat tanpa konsekuensi akan lebih cenderung menganggap perilaku itu normal. Lingkungan akademik yang permisif terhadap kecurangan memperkuat moral *disengagement* karena memberi sinyal bahwa pelanggaran dapat ditoleransi.

Tekanan akademik termasuk faktor eksternal yang membuat mahasiswa merasa bahwa mereka harus mencapai target nilai tinggi, kadang dengan jalan pintas. Bandura menyebut “*vicariant reinforcement*” sebagai bagian dari pembelajaran sosial di mana jika pelanggaran moral tidak dihukum tapi bahkan diampuni atau diterima oleh lingkungan, maka ini menjadi penguat bagi perilaku menyimpang (Auladuna, 2019). Studi di Indonesia menunjukkan bahwa tekanan dari tugas berat dan persaingan antar mahasiswa adalah prediktor kuat terjadinya kecurangan akademik (Heriyati & Ekasari, 2020). Kondisi ini mendorong mahasiswa untuk mencari solusi cepat agar tidak tertinggal, meski solusi tersebut melanggar norma akademik.

Pengaruh teman sebaya menjadi komponen eksternal yang sering muncul dalam perilaku akademik. Model dari teman sebaya yang melakukan kecurangan atau tugas yang kurang etis, jika diamati terus-menerus dan dianggap berhasil, akan ditiru oleh mahasiswa lain. Bandura menyebutkan bahwa modeling adalah jalur di mana individu memperhatikan, menyimpan, dan mereproduksi perilaku yang diamati (Bandura, 1977; dikutip dalam Implementasi Teori Belajar Sosial melalui Media 2024). Penelitian “*The Determinants of Academic Dishonesty in College Students*” menemukan bahwa *peer cheating behaviour* berkorelasi kuat dengan moral *disengagement* di kalangan mahasiswa (Firdaus, 2018). Contoh nyata ialah mahasiswa yang melihat teman sekelasnya mengcopy tugas dan tanpa takut dihukum, akhirnya ikut melakukan hal sama.

Pengaruh budaya akademik juga termasuk dalam faktor eksternal. Budaya kampus yang menormalisasi plagiasi, atau kebiasaan dosen dan lembaga yang tidak menegakkan aturan akademik secara

konsisten, menjadi pemicu moral *disengagement*. Bandura menekankan bahwa *reinforcement* dan *punishment* dalam lingkungan sosial adalah bagian dari model pembelajaran sosial; jika sanksi lemah, pelanggaran moral mudah dinormalisasi (Teori Belajar Sosial Bandura, Auladuna, 2019). Studi “*Academic Dishonesty in Indonesian College Students: an Investigation from a Moral Psychology Perspective*” menemukan bahwa institusi yang kurang tegas dalam penegakan akademik memiliki tingkat kecurangan lebih tinggi (Ampuni, Maharani, dkk., 2019). Mahasiswa merasa kalau “semua juga begitu” jadi tidak ada urgensi untuk berbeda.

Environment sekolah dan institusi pendidikan mempengaruhi persepsi tentang apa yang dianggap etis atau tidak. Bandura menyebut interaksi timbal balik antara individu, perilaku, dan lingkungan ("*reciprocal determinism*") sebagai fondasi teori belajar sosial (Bandura, 1977; dikutip dalam Pendekatan Kognitif-Sosial Perspektif Albert 2021). Bila lingkungan sekolah memperlihatkan toleransi terhadap pelanggaran akademik misalnya tugas samar, prosedur pengawas ujian longgar, atau plagiasi yang dibiarkan mahasiswa akan mengidentifikasi bahwa norma akademik fleksibel. Riset “*A Study on Academic Dishonesty and Moral Reasoning*” (Heriyati & Ekasari, 2020) mencatat bahwa peluang (*opportunity*) dan tekanan (*pressure*) adalah faktor eksternal yang signifikan memengaruhi perilaku tidak jujur akademik. Institusi yang memperjelas aturan, memberi sanksi tegas dan membangun kultur kejujuran dapat memotong jalur moral *disengagement*.

Pengembangan karakter melalui pendidikan integritas juga bagian eksternal yang bisa memperkuat atau melemahkan moral *disengagement*. Bandura menekankan bahwa *reinforcement*

(penguatan) sosial sangat penting supaya siswa menginternalisasi norma moral, bukan hanya menerapkannya karena takut dihukum (Teori Belajar Sosial, 1977; dalam Jurnal Auladuna, 2019). Penguatan karakter lewat pendidikan karakter, keteladanan dosen, dan dukungan dari orang tua menjadi elemen kunci dalam memutus siklus pembenaran moral. Studi Rifani, Sugiyo, & Purwanto (2021) menemukan bahwa moral *disengagement* memediasi hubungan antara sikap religius-spiritual mahasiswa dan perilaku *academic dishonesty* semakin kuat institusi mendukung pendidikan moral/spiritual, semakin lemah kecenderungan kecurangan. Lingkungan luar seperti keluarga dan budaya kampus yang konsisten dalam nilai kejujuran memegang peranan penting.

C. Peneliti Terdahulu

1. Penelitian oleh Rifani (2021) menguji apakah moral *disengagement* memediasi hubungan antara sikap spiritual religius mahasiswa dan kecenderungan perilaku tidak jujur akademik. Sampel penelitian diambil dari populasi mahasiswa pada institusi keagamaan dan sekuler sehingga variasi sikap religius dapat dianalisis. Hasil menunjukkan bahwa sikap spiritual religius berkaitan negatif langsung dengan kecurangan akademik, namun hubungan ini melemah ketika moral *disengagement* dimasukkan sebagai mediator. Temuan memberikan bukti bahwa mekanisme kognitif seperti rasionalisasi dan pembenaran berperan penting dalam menjembatani pengaruh nilai religius terhadap perilaku nyata. Implikasi penelitian mendorong kombinasi penguatan nilai religius dengan pendidikan etika dan mekanisme pengawasan institusional untuk mengurangi kecurangan.

Metode analisis mediasi digunakan untuk menguji hipotesis apakah moral *disengagement* meneruskan efek sikap religius terhadap perilaku, sehingga penafsiran kausal lebih berhati-hati dibanding korelasi sederhana. Instrumen yang dipakai mencakup skala religiositas, skala moral *disengagement* yang telah diadaptasi, dan skala pengukuran perilaku kecurangan akademik berbasis laporan diri. Hasil uji mediasi parsial menandakan bahwa sebagian pengaruh religius tereduksi melalui mekanisme kognitif yang menonaktifkan kontrol moral. Peneliti menyoroti bahwa intervensi spiritual tanpa penekanan pada refleksi moral dan tanggung jawab personal mungkin kurang efektif. Penelitian ini menambah bukti empiris penting terkait peran mediator psikologis dalam dinamika nilai dan perilaku.

2. Penelitian Hasibuan (2023) mengeksplorasi hubungan antara moral *disengagement* dan perilaku *cyberbullying* di kalangan pengguna media sosial remaja dan awal dewasa. Sampel penelitian merupakan pengguna aktif platform digital yang menunjukkan variasi pada tingkat keterlibatan sosial *online* dan pengalaman menjadi pelaku maupun korban. Hasil menunjukkan korelasi positif antara skor moral *disengagement* dan frekuensi perilaku agresif *online*, dengan pengaruh tambahan dari attachment teman sebaya dan pola komunikasi orang tua. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa rendahnya empati dan legitimasi korban sebagai pembenar tindakan turut memperkuat efektivitas mekanisme moral *disengagement*. Implikasi penelitian menekankan pentingnya program literasi digital yang menggabungkan pendidikan empati dan kesadaran etis.

Diskusi hasil menyoroti bahwa faktor emosional seperti regulasi emosi dan empati juga berperan penting dalam mengurangi kecenderungan pembenaran amoral secara *online*. Penelitian mengidentifikasi bahwa

intervensi berbasis keterampilan (mis. pengelolaan emosi) dapat mengurangi moral *disengagement* lebih efektif dibanding hanya pemberian informasi normatif. Keterbatasan studi termasuk ketergantungan pada laporan diri dan potensi *self selection* bias peserta *online*. Saran penelitian lanjutan mencakup desain eksperimental untuk menguji program peningkatan empati dan studi longitudinal untuk melihat perubahan perilaku *online*. Hasil menyokong kebutuhan kebijakan yang terintegrasi antara pendidikan karakter, literasi media, dan dukungan keluarga.

3. Penelitian oleh Siregar (2017) meneliti hubungan antara mekanisme moral *disengagement* dan kecenderungan perilaku agresif pada remaja dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan instrumen skala psikologis. Sampel penelitian terdiri dari siswa sekolah menengah yang dipilih secara *purposive* sehingga hasilnya menggambarkan kelompok remaja di konteks pendidikan formal. Temuan utama menunjukkan bahwa tingkat moral *disengagement* berasosiasi positif dengan frekuensi dan intensitas perilaku agresif, yang mengindikasikan peran permesinan kognitif dalam menurunkan kontrol moral individu. Analisis tambahan mengidentifikasi faktor kontekstual seperti iklim sekolah dan pengaruh teman sebaya sebagai prediktor yang memperkuat efek moral *disengagement* terhadap agresi. Kesimpulan menyarankan intervensi pencegahan yang menargetkan peningkatan regulasi diri dan penguatan norma kelompok di lingkungan sekolah.

Rangkuman hasil menunjukkan bahwa faktor social kontekstual dan faktor intrapersonal bekerja bersama untuk memengaruhi moral *disengagement* dan konsekuensinya pada agresivitas remaja. Temuan menegaskan pentingnya memperhatikan hubungan antara lingkungan sosial (sekolah dan teman) serta kapasitas kontrol diri individu. Intervensi

yang hanya menargetkan satu level (mis. hanya kurikulum) kemungkinan kurang efektif tanpa perbaikan iklim sosial dan dukungan keluarga. Rekomendasi penelitian selanjutnya meliputi perluasan sampel ke wilayah lain dan pengujian mekanisme mediasi/moderasi antara variabel-variabel yang diidentifikasi. Penelitian ini menjadi rujukan awal penting bagi studi-studi Indonesia yang menelaah moral *disengagement* dalam konteks pendidikan.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini memusatkan perhatian pada variabel X yaitu faktor-faktor yang memengaruhi moral *disengagement*. Faktor eksternal mencakup lingkungan sosial dan budaya yang membentuk kebiasaan serta cara berpikir seseorang dalam menilai perilaku. Lingkungan yang permisif terhadap pelanggaran norma akan membuat individu menganggap perilaku tidak etis sebagai sesuatu yang biasa. Tekanan sosial dan akademik juga mendorong individu mencari cara instan untuk menyelesaikan masalah meskipun harus melanggar aturan.

Pengaruh teman sebaya menjadi salah satu elemen penting dari faktor eksternal. Mahasiswa yang sering melihat temannya menyontek atau melakukan perilaku tidak etis tanpa konsekuensi cenderung meniru perilaku tersebut. Lingkungan yang tidak memberikan sanksi memperkuat legitimasi perilaku menyimpang. Hal ini menyebabkan terbentuknya kebiasaan baru yang sulit diubah karena sudah menjadi budaya kelompok.

Faktor internal juga memiliki pengaruh besar terhadap terbentuknya moral *disengagement*. Rendahnya keyakinan diri membuat individu merasa tidak mampu untuk bertindak sesuai norma meskipun tahu apa yang benar. Kelemahan kontrol diri menjadikan individu mudah terbawa arus ketika ada dorongan atau ajakan untuk berbuat salah. Rasionalisasi diri membuat

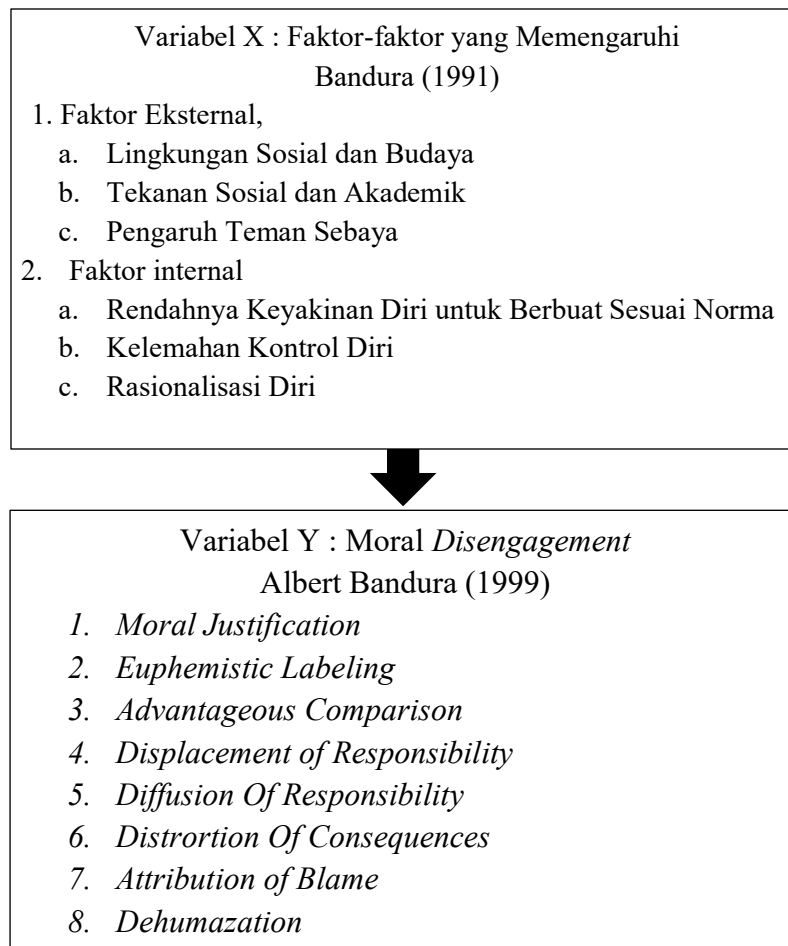
individu merasa nyaman dengan perilaku menyimpang karena telah membenarkan tindakannya.

Variabel Y dalam penelitian ini adalah moral *disengagement* yang dijelaskan oleh Bandura sebagai mekanisme psikologis untuk membenarkan perilaku salah. Moral *justification* terjadi ketika perilaku yang salah dibenarkan dengan alasan mulia seperti membantu teman. *Euphemistic labeling* muncul saat seseorang menggunakan bahasa yang lebih halus untuk menyamarkan kesalahannya. *Advantages labeling* membuat perilaku menyimpang terlihat memiliki manfaat tertentu sehingga tampak dapat diterima.

Displacement of responsibility menjadi bentuk lain dari moral disengagement. Seseorang merasa tindakannya bukan kesalahan pribadi karena hanya mengikuti perintah atau arahan orang lain. *Diffusion of responsibility* membuat individu merasa tanggung jawab tersebar sehingga rasa bersalah menjadi berkurang. *Distortion of consequences* membuat pelaku meremehkan dampak buruk dari perbuatannya pada orang lain.

Dehumanization menjadi mekanisme terakhir yang dijelaskan oleh Bandura. Pelaku memandang korban sebagai pihak yang tidak layak diperlakukan dengan baik sehingga rasa empati berkurang. Mahasiswa yang melakukan ejekan atau membuat meme merendahkan teman merasa bahwa hal tersebut hanya hiburan. Pandangan ini membuat pelaku semakin jauh dari kesadaran moral dan semakin terbiasa melakukan perilaku yang merugikan orang lain.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Moral *Disengagement*



Gambar.1 kerangka pikir 1

E. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Nol (H_0):
Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada Faktor-faktor terhadap moral *disengagement* pada mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung.
2. Hipotesis Alternatif (H_1):
Terdapat pengaruh positif dan signifikan pada Faktor-faktor terhadap moral *disengagement* pada mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang menghasilkan data berupa angka dan dianalisis secara statistik. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antarvariabel, yaitu antara faktor-faktor eksternal dengan moral *disengagement* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatif (*explanatory research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel bebas dan variabel terikat. Konteks ini, penelitian dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor eksternal terhadap kecenderungan moral *disengagement* mahasiswa. Penelitian eksplanatif digunakan karena peneliti ingin memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan terukur mengenai pengaruh variabel X terhadap variabel Y melalui pengujian hipotesis yang didasarkan pada teori dan data empiris yang dikumpulkan dari responden. Pendekatan dan jenis penelitian ini, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan informasi yang objektif dan akurat terkait faktor psikologis yang mempengaruhi kecenderungan moral *disengagement* di lingkungan akademik mahasiswa, khususnya pada mahasiswa PPKn Universitas Lampung.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Lampung tahun akademik 2024/2025 yang berasal dari angkatan 2023 dan 2024. Pemilihan populasi ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa mahasiswa pada dua angkatan tersebut telah mengikuti kegiatan akademik secara aktif dan memiliki pengalaman dalam interaksi perkuliahan baik secara daring maupun luring, sehingga dianggap relevan untuk menjadi responden dalam mengukur kecenderungan moral *disengagement* serta faktor-faktor yang dimilikinya.

Adapun rincian jumlah populasi mahasiswa berdasarkan data administrasi Program Studi PPKn FKIP Universitas Lampung adalah sebagai berikut:

Tabel 3 1 Populasi Mahasiswa Aktif PPKn Universitas Lampung Angkatan 2023-2024

No.	Angkatan	Jumlah
1)	2023	92
2)	2024	102
Total		194

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2025

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili karakteristik keseluruhan populasi. Penelitian ini, populasi terdiri dari seluruh mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Lampung angkatan 2023 dan 2024 yang berjumlah 194 orang. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*, yaitu tekni pengambilan sampel secara acak di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi responden. Untuk menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*margin of error*)

sebesar 10% (0,1). Rumus Slovin digunakan untuk menghitung jumlah sampel minimum yang dibutuhkan dari suatu populasi yang diketahui, dan dinyatakan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Tingkat Kesalahan yang Ditoleransi (10% atau 0,01)

$$\begin{aligned} n &= \frac{194}{1 + 194 \times (0,1)^2} = \frac{194}{1 + 194 \times 0,01} \\ &= \frac{194}{1 + 1,94} = \frac{194}{2,94} = 65,99 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, jumlah sampel yang diperoleh adalah 65,99, sehingga dibulatkan menjadi 66 responden. Jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 66 mahasiswa. Sampel akan diambil dengan teknik *proportional random sampling* untuk memastikan keterwakilan proporsional dari masing-masing angkatan (2023 dan 2024) dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.2 Perhitungan jumlah sampel untuk masing-masing angkatan

No	Angkatan	Perhitungan	Jumlah Sampel
1.	2023	$\frac{92}{194} \times 66$	31
2.	2024	$\frac{102}{194} \times 66$	35
Total :			66

Sumber: Data Olahan Penelitian

C. Variabel Penelitian

Variabel pada dasarnya merujuk pada segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diselidiki, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dan kemudian mengambil kesimpulan (Sugiyono, 2018). Penelitian ini memiliki dua macam variabel penelitian yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas adalah variabel yang memiliki pengaruh atau menjadi penyebab perubahan atau timbulnya variabel terikat, sementara variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi hasil dari adanya variabel bebas tersebut. Variabel dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Variabel bebas adalah “variabel yang memengaruhi atau menjadi Penyebab perubahan atau munculnya variabel terikat”. Variabel Bebas dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi, dilambangkan dengan (X).
2. Variabel terikat adalah “variabel yang dipengaruhi atau menjadi hasil dari variabel bebas”. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Moral disengagement*, dilambangkan dengan (Y)

D. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan tentang bagaimana konsep-konsep dalam definisi konseptual diukur secara nyata atau empiris di lapangan. Beberapa aspek yang dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Moral Disengagement*
Moral disengagement adalah mekanisme kognitif yang digunakan seseorang untuk membenarkan perilaku yang menyimpang, sehingga mengurangi rasa bersalah. Variabel ini diukur melalui skala angket

dengan pernyataan yang mewakili mekanisme moral disengagement menurut Albert Bandura (1991). Dimensi dan Indikator:

- a. *Moral Justification* : membenarkan perilaku salah dengan alasan yang dianggap baik.

Indikator: menyatakan kecurangan demi kepentingan bersama atau demi lulus.

- b. *Euphemistic Labeling*: menggunakan bahasa yang lebih halus agar perilaku salah tampak ringan.

Indikator: menyebut mencontek sebagai kerja sama atau berbagi jawaban.

- c. *Advantageous Comparison*: membandingkan perilaku salah dengan perilaku yang lebih buruk sehingga terasa wajar.

Indikator: mengatakan mencontek masih lebih baik daripada tidak masuk ujian.

- d. *Displacement of Responsibility*: melepaskan tanggung jawab dengan menyalahkan orang lain/otoritas.

Indikator: merasa melanggar aturan karena terpaksa mengikuti perintah/teman.

- e. *Diffusion of Responsibility*: membagi tanggung jawab ke kelompok sehingga rasa bersalah berkurang.

Indikator: merasa kesalahan bukan tanggung jawab pribadi karena dilakukan bersama-sama.

- f. *Distortion of Consequences*: menganggap akibat perbuatannya kecil atau tidak merugikan.

Indikator: merasa menyontek tidak merugikan siapa pun.

- g. *Dehumanization*: mengurangi rasa empati pada korban atau menganggap korban tidak penting.

Indikator: mengejek atau merendahkan teman tanpa rasa bersalah karena dianggap “cuma bercanda”.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Moral *Disengagement*

Faktor Eksternal, Lingkungan Sosial (Albert Bandura, 1977)

Faktor eksternal diartikan sebagai kondisi lingkungan sosial di sekitar mahasiswa yang memberikan pengaruh melalui pengamatan dan interaksi. Lingkungan sosial mencakup teman sebaya, dosen, maupun komunitas kampus yang menjadi sumber model perilaku. Faktor ini diukur melalui sejauh mana mahasiswa sering melihat, mendengar, atau mengalami contoh perilaku menyimpang (misalnya mencontek, berbohong, atau melanggar aturan) tanpa konsekuensi yang jelas, sehingga hal tersebut dianggap wajar atau dapat diterima.

a. Faktor Eksternal (Albert Bandura)

Menggambarkan pengaruh dari lingkungan sosial dan budaya yang dapat memicu pembenaran perilaku menyimpang.

- 1) Lingkungan Sosial dan Budaya: sejauh mana mahasiswa melihat atau mengalami perilaku tidak etis yang dinormalisasi di lingkungan akademik.
- 2) Tekanan Sosial dan Akademik: tingkat tuntutan yang membuat mahasiswa mencari jalan pintas untuk menyelesaikan tugas/nilai.
- 3) Pengaruh Teman Sebaya: sejauh mana mahasiswa meniru atau mengikuti perilaku menyimpang teman karena ingin diterima kelompok.

b. Faktor Internal (Albert Bandura, 1991)

Menggambarkan kondisi psikologis yang membuat mahasiswa kurang mampu mempertahankan perilaku sesuai norma.

- 1) Rendahnya Keyakinan Diri untuk Berbuat Sesuai Norma: keyakinan diri mahasiswa dalam menolak perilaku salah.
- 2) Kelemahan Kontrol Diri: kemampuan mengendalikan dorongan untuk melanggar aturan.

- 3) Rasionalisasi Diri: cara mahasiswa mencari alasan atau pembenaran agar perilakunya tampak benar.

Masing-masing faktor diukur dengan instrumen angket tertutup menggunakan skala Likert empat poin, yang disusun berdasarkan indikator teoritis dan hasil kajian literatur yang relevan. Nilai skor dari masing-masing faktor mencerminkan sejauh mana responden berada dalam tingkat yang tinggi atau rendah terhadap masing-masing dimensi faktor.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan :

1. Angket (Kuesioner Tertutup)

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket tertutup.

Angket ini diberikan kepada responden untuk mengukur tingkat moral *disengagement* dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Pernyataan-

pernyataan dalam angket disusun berdasarkan indikator dari teori moral

disengagement Albert Bandura serta indikator dari faktor-faktor eksternal dan internal yang relevan dengan lingkungan akademik mahasiswa.

Penggunaan angket memungkinkan pengumpulan data dalam jumlah

besar secara efisien dan sistematis. Setiap item pada angket menggunakan

skala Likert 4 poin, dengan pilihan jawaban:

Tabel 3 3 Skala Likert dalam Bentuk Checklist

No	Kategori	Nilai
1.	Tidak Setuju	1
2.	Kurang Setuju	2
3.	Setuju	3

Sumber :Sugiyono, 2021

Keterangan :

TS = Tidak Setuju,

KS = Tidak Setuju,

S = Setuju

Sebelum digunakan secara luas, angket diuji coba terlebih dahulu pada sejumlah responden di luar sampel penelitian untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen. Hasil uji validitas dianalisis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, dan reliabilitas diuji dengan rumus *Alpha Cronbach*. Angket yang memenuhi syarat valid dan reliabel kemudian disebarkan kepada sampel terpilih dengan teknik *proportional random sampling*. Pengumpulan data dilakukan secara daring (menggunakan *Google Form*) maupun luring (dengan membagikan kuesioner cetak kepada responden yang bisa diakses secara langsung), sesuai dengan kondisi dan izin kegiatan akademik yang berlaku di lingkungan kampus Universitas Lampung.

2. Wawancara

Selain angket, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data pendukung yang bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pengalaman, persepsi, dan alasan di balik perilaku moral *disengagement* mahasiswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada sejumlah mahasiswa yang dipilih secara *purposive*, guna mendapatkan gambaran kontekstual dan memperkaya data kuantitatif yang diperoleh melalui angket. Wawancara juga berguna untuk memahami faktor-faktor sosial, tekanan akademik, serta interaksi mahasiswa dengan lingkungan kampus yang dapat memicu terjadinya pelepasan tanggung jawab moral.

Melalui kombinasi teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam untuk menjelaskan fenomena moral

disengagement dalam konteks kehidupan akademik mahasiswa PPKn Universitas Lampung.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data yang dikumpulkan berupa angka dari hasil kuesioner. Menurut Sugiyono (2019), analisis data adalah suatu aktivitas setelah data dari seluruh responden dikumpulkan, diolah, diklasifikasikan, diinterpretasikan, dan disusun sedemikian rupa sehingga dapat menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian. Penelitian ini, tahapan analisis data dilakukan secara sistematis berupa analisis prasyarat dan analisis akhir atau pengujian hipotesis.

1. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk mengolah hasil angket terkait faktor yang memengaruhi pada mahasiswa PPKn. Tujuan dari analisis distribusi frekuensi ini adalah untuk mengetahui klasifikasi serta persentase tingkat pengaruh moral *disengagement*. Analisis dilakukan dengan menggunakan rumus interval menurut Hadi (1986) sebagai dasar perhitungan

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = kategori

Untuk mengetahui tingkat presentase digunakan rumus presentase sebagai berikut

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = Besarnya Presentase

F = Jumlah skor yang diperoleh diseluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Menurut (Arikunto, 2010) untuk mengetahui banyaknya presentase yang diperoleh maka digunakan dengan kriteria yang ditafsirkan sebagai berikut:

76% - 100% = Baik

56% - 75% = Cukup

40% - 55% = Kurang baik

0% - 39% = Tidak baik

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum melakukan analisis utama, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya:

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan teknik yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu instrumen penelitian (misalnya angket/kuesioner) mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen dinyatakan valid apabila butir-butir pertanyaan yang disusun benar-benar dapat menggambarkan variabel yang sedang diteliti. Validitas penting karena instrumen yang tidak valid akan menghasilkan data yang menyesatkan dan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya.

Menurut Sugiyono (2019), validitas adalah tingkat ketepatan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Sedangkan menurut Azwar (2017), validitas

menunjukkan derajat fungsi ukur suatu alat, sehingga hasil pengukuran dapat mencerminkan aspek yang diukur.

Dalam penelitian kuantitatif, uji validitas biasanya dilakukan dengan korelasi product moment Pearson antara skor item dengan skor total. Rumusnya adalah:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi

n : jumlah responden

X : skor item

Y : Skor total

Uji Validitas angket yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan terlebih dahulu menyebarkan angket dengan mengujinya kepada 16 mahasiswa diluar responden. Uji validitas ini dilakukan dengan perhitungan data dengan menggunakan bantuan Microsoft Excel dalam instrumen yang berbentuk angket untuk Variabel X yaitu faktor-faktor yang memengaruhi dan Variabel Y Moral *Disengagement*. Pengujian ini menggunakan taraf signifikansi 0.05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila thitung dinyatakan valid. Sedangkan apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrument dinyatakan valid. Sedangkan apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrument dinyatakan tidak valid. Untuk memudahkan uji validitas pada penelitian ini maka dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 25.

Berdasarkan dari hasil perhitungan data dengan menggunakan program SPSS, maka untuk angket pada variabel x diperoleh item yang valid sebanyak 18 pernyataan yang dibuat. Item yang valid tersebut akan dilanjutkan untuk menganalisis data selanjutnya.

Hasil Uji Validitas (Variabel X) Kepada 16 Responden di Luar Sampel

Item Pertanyaan	r hitung	r tabel	Kondisi	Significan	Simpulan
Butir 1	0,584	0,497	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	0,018	Valid
Butir 2	0,596	0,497	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	0,015	Valid
Butir 3	0,569	0,497	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	0,021	Valid
Butir 4	0,386	0,497	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	0,140	Tidak Valid
Butir 5	0,421	0,497	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	0,104	Tidak Valid
Butir 6	0,855	0,497	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	0,000	Valid
Butir 7	0,615	0,497	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	0,011	Valid
Butir 8	0,221	0,497	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	0,410	Tidak Valid
Butir 9	0,731	0,497	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	0,001	Valid
Butir 10	0,613	0,497	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	0,012	Valid
Butir 11	0,674	0,497	$r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$	0,004	Valid

			<i>tabel</i>		
Butir 12	0,658	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,006	Valid
Butir 13	0,596	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,015	Valid
Butir 14	0,693	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,003	Valid
Butir 15	0,029	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,916	Tidak Valid
Butir 16	0,570	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,021	Valid
Butir 17	0,351	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,183	Tidak Valid
Butir 18	0,551	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,027	Valid
Butir 19	0,855	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 20	0,078	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,775	Tidak Valid
Butir 21	0,798	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 22	0, 569	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,021	Valid
Butir 23	0, 633	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,008	Valid
Butir 24	0,326	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,218	Tidak Valid
Butir 25	0,855	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid

Dari hasil perhitungan data dengan menggunakan program SPSS versi 25, maka untuk angket pada variabel Y diperoleh item yang valid sebanyak 19 pernyataan yang dibuat. Item yang valid tersebut akan dilanjutkan untuk menganalisis data selanjutnya.

Hasil Uji Validitas (Variabel Y) Kepada 16 Responden di Luar Sampel

Item Pertanyaan	r hitung	r tabel	Kondisi	Signifikan	Simpulan
Butir 1	0,713	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,002	Valid
Butir 2	0,836	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 3	0,519	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,040	Valid
Butir 4	0,626	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,010	Valid
Butir 5	0,241	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,368	Tidak Valid
Butir 6	0,696	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,003	Valid
Butir 7	0,725	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,001	Valid
Butir 8	0,775	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 9	0,664	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,005	Valid
Butir 10	0,534	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,033	Valid
Butir 11	0,719	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,002	Valid

			<i>tabel</i>		
Butir 12	0,852	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 13	0,769	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 14	0,801	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 15	0,665	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,005	Valid
Butir 16	0,685	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,003	Valid
Butir 17	0,013	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,962	Tidak Valid
Butir 18	0,608	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,012	Valid
Butir 19	0,744	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,001	Valid
Butir 20	0,788	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,000	Valid
Butir 21	0,718	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,002	Valid
Butir 22	0,008	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,977	Tidak Valid
Butir 23	0,177	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,512	Tidak Valid
Butir 24	0,171	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,528	Tidak Valid
Butir 25	0,761	0,497	$r_{hitung} > r_{tabel}$	0,001	Valid

b. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas adalah prosedur yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu instrumen penelitian dapat dipercaya dan konsisten dalam mengukur suatu variabel. Instrumen yang reliabel berarti menghasilkan data yang sama atau relatif stabil ketika digunakan dalam kondisi yang sama pada waktu yang berbeda. Menurut Sugiyono (2019), reliabilitas menunjukkan tingkat konsistensi hasil suatu instrumen dalam mengukur konsep yang sama sehingga dapat diandalkan untuk penelitian lebih lanjut.

Salah satu metode yang paling sering digunakan dalam uji reliabilitas adalah *Cronbach's Alpha*. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,70$, meskipun beberapa literatur juga menyebutkan bahwa nilai $\geq 0,60$ masih dapat diterima untuk penelitian sosial (Ghozali, 2021). Semakin tinggi nilai alpha yang diperoleh, maka semakin tinggi pula tingkat konsistensi internal butir-butir pertanyaan dalam kuesioner.

Langkah-langkah uji reliabilitas biasanya dilakukan dengan cara: (1) menyusun instrumen berupa kuesioner atau angket, (2) melakukan uji coba pada responden, (3) mengolah data dengan software statistik (misalnya SPSS), (4) melihat nilai *Cronbach's Alpha* yang dihasilkan. Jika nilai yang diperoleh memenuhi kriteria, maka instrumen dapat digunakan dalam penelitian utama. Demikian, uji reliabilitas sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar konsisten, tidak bias, dan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang valid. Instrumen yang reliabel akan meningkatkan kualitas penelitian serta memperkuat hasil analisis yang diperoleh peneliti.

Berdasarkan hasil uji angket menggunakan rumus *Cornbach's Alpha*, maka hasil angket dikatakan reliable apabila hasil minimalnya 0,6. Hasil analisis instrumen tersebut dapat dilihat *r Alpha* diperoleh sebesar 0,930 dengan demikian angket yang dipakai penelitian ini sudah reliabel (dapat diandalkan)karena telah dianalisis menggunakan bantuan SPSS.

Hasil Uji Reliabilitas (Variabel X) Kepada 16 Responden di Luar Sampel

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	16	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	16	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,930	18

Maka Kesimpulan dari perhitungan tersebut di atas ternyata instrumen tersebut mempunyai reliabilitas sangat tinggi.

Berdasarkan hasil uji angket menggunakan rumus *Cornbach's Alpha*, maka hasil angket dikatakan reliable apabila hasil minimalnya 0,6. Hasil analisis instrumen tersebut dapat dilihat *r Alpha* diperoleh sebesar 0,937 dengan demikian angket yang dipakai penelitian ini sudah reliabel (dapat diandalkan) karena telah dianalisis menggunakan bantuan SPSS

Hasil Uji Reliabilitas (Variabel Y) Kepada 16 Responden di Luar Sampel

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	16	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	16	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,937	19

Kesimpulan dari perhitungan di atas ternyata instrumen tersebut mempunyai reliabilitas sangat tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan angket, maka untuk angket variabel X diperoleh nilai kriteria reliabilitas sangat tinggi yaitu sebesar 0,930 item yang valid. Untuk variabel Y diperoleh nilai kriteria reliabilitas sangat tinggi yaitu sebesar 0,937 dari item yang valid. Maka dapat disimpulkan 37 item pernyataan valid dan reliabel sebagai instrumen penelitian dalam penelitian ini.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Faktor internal dan eksternal berpengaruh secara simultan terhadap tingkat moral *disengagement* mahasiswa PPKn Universitas Lampung. Faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan budaya, tekanan sosial dan akademik, serta pengaruh teman sebaya memperkuat kecenderungan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan situasi kolektif. Sementara itu, faktor internal seperti rendahnya keyakinan diri untuk berbuat sesuai norma, kelemahan kontrol diri, dan rasionalisasi diri mempermudah individu membenarkan tindakan yang tidak selaras dengan nilai moral.

Berdasarkan analisis distribusi konsekuensi pada setiap mekanisme, dominasi kategori memengaruhi menunjukkan bahwa pelepasan kontrol moral terbentuk melalui interaksi antara lingkungan sosial dan mekanisme kognitif individu. Faktor yang paling dominan adalah pengalihan dan penyebaran tanggung jawab (*displacement of responsibility*), yang menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung melepaskan tanggung jawab moral personal dalam situasi kolektif atau ketika bertindak atas dasar perintah. Oleh karena itu, penguatan tanggung jawab individu, etika akademik, dan refleksi moral kritis menjadi penting dalam pembelajaran PPKn.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1) Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran moral dan tanggung jawab akademik dengan memperkuat nilai kejujuran, integritas, serta kontrol diri dalam setiap aktivitas akademik agar tidak terjebak dalam perilaku moral *disengagement*.

2) Bagi Program Studi dan Perguruan Tinggi

Program studi dan pihak universitas disarankan untuk memperkuat pendidikan karakter, etika akademik, serta literasi digital melalui pembinaan berkelanjutan, sosialisasi, dan kebijakan yang tegas guna mencegah berkembangnya perilaku moral *disengagement*.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lain yang belum diteliti, seperti pengaruh teknologi digital, budaya akademik, atau variabel kepribadian, serta menggunakan pendekatan metode yang lebih beragam agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R. F., Pitoewas, B., & Adha, M. M. 2014. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa. *Jurnal Civic Education*, 2(3), 251–265. Retrieved From <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/civicedu/article/view/7479>
- Adha, M. M., & Azizah, N. 2021. Reaktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menangkal Radikalisme di Kalangan Pelajar. *Civic Hukum*, 6(1), 1-10. <https://doi.org/10.31764/civichukum.v6i1>
- Adha, M. M., & Susanto, E. 2020. Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(1), 121–138.
- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. 2021. Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik di Era Modern. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 90–100.
- Agustin, L. T., & Sarsono, S. 2019. Pengaruh *Locus of Control Eksternal* Terhadap Impulsive Buying pada Mahasiswa. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*.
- Ali, L. Z. 2024. *Pengaruh Moral Disengagement dan Social Support Terhadap Perilaku Cyberbullying pada Pengguna Instagram Di Jabodetabek* (Skripsi, Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Repository.
- Andriani, L., & Sutrisno, H. 2022. Prevalensi Moral *Disengagement* pada Mahasiswa Pendidikan Di Indonesia: Analisis Regional. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 15(3), 234–249.
- Antoni, F., Yendi, F. M., & Taufik, T. 2019. Peningkatan *Locus of Control* dalam Mereduksi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *SCHOULID: Indonesian Journal Of School Counseling*, 4(2), 29-47
- Aprilia, Z., & Solicha, S. 2023. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Moral *Disengagement* Remaja. *Tazkiya. Journal of Psychology*. Retrieved From
- As'ad, & Hafid, M. H. (2022). Moral Disengagement pada Remaja Pengguna Media Sosial: Sebuah Gagasan Konseptual untuk Konselor. *Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 4(2), 155–160.

- Colella, G. M., Palemiti, A., Bartolo, M. G., Servidio, R. C., & Costabile, A. 2023. *Problematic Social Media Use, Retaliation, and Moral Disengagement in Cyberbullying and Cybervictimization Among Italian Preadolescents: A Moderated Mediation Model*. *International Journal of Bullying Prevention*, 5(2), 15
- Corbelli, G., Paciello, M., Sportelli, C., Cicirelli, P. G., & D'Errico, F. 2022. *Mitigating Ethnic Moral Disengagement: The Role of Inhibitory Control, Cognitive Reflection, and Growth-Oriented Personal Values*. *Journal of Social Psychology*, 162(2), 167–182.
- Enindari, W. N., & Nurmala, S. 2023. Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir: Studi Tentang Hubungan *Locus of Control* dan Strategi Koping. *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Fida, R., Tramontano, C., Paciello, M., Ghezzi, V., & Barbaranelli, C. 2020. *Understanding the Interplay among Regulatory Self-efficacy, Moral Disengagement, and Academic Cheating Behaviour During Vocational Education: A Three-Wave Study*. *Journal of Moral Education*, 49(4), 505–520.
- Firdaus, M. M., Sofiah, D., & Farhanindya, H. H. 2025. Internal *Locus of Control* dan Manajemen Waktu: Kunci Atasi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Berorganisasi. *JIWA: Jurnal Psikologi Indonesia*. Retrieved
- Fitriani, A., & Saputra, B. 2022. Moral *Disengagement* pada Mahasiswa PPkn: Studi Multi-Universitas Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 145–162.
- Handayani, S. 2019. Moral *Disengagement* dan Dampaknya Terhadap Perilaku Profesional Calon Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 52(3), 178–189.
- Handriyanto, H., Adha, M. M., & Mentari, A. 2022. Pengaruh Literasi Digital Terhadap Moralitas Peserta Didik. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Hasanah, U., & Nurdin, S. 2021. Moral Paradox pada Mahasiswa PPkn: Analisis Pengetahuan Versus Perilaku. *Jurnal Civic Education*, 5(1), 67–82.
- Herawati, L., & Apiati, V. 2023. Analisis Faktor Individual *Locus of Control* pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika. *Jurnal Siliwangi: Seri Pendidikan*.
- Heriyati, D., & Ekasari, W. F. 2020. *A Study on Academic Dishonesty and Moral Reasoning*. *Indonesian Journal of Education*, 12(2), 56-62.
- Kemendikbudristek. 2023. *Laporan Pelanggaran Etika Akademik Di Perguruan Tinggi Indonesia 2020–2023*. *Buletin Pendidikan Tinggi*, 12(2), 45-62.

- Khoiriyah, E., & Pramono, R. B. 2023. Hubungan antara Anonimitas dan Moral *Disengagement* dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Penggemar *K-Pop* yang Melakukan Fanwar. *Jurnal Komunikasi Digital*, 7(1), 34-46.
- Kuasandra, M., Sunawan, S., & Japar, M. 2020. The Effect Of Moral Disengagement On Bullying Behavior Tendency With Empathy As A Mediator. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(2), 103–110.
- Kusuma, A., & Oktaviani, R. 2020. Tingkat Moral *Disengagement* Mahasiswa Indonesia: Survei Nasional Multi-Universitas. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 17(4), 289-305.
- Laili, D., & Shofiah, V. 2023. Hubungan Antara *Locus of Control* dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa. Personifikasi: *Jurnal Ilmu Psikologi*, 4(1). <https://doi.org/10.21107/Personifikasi.V4i1.724>
- Lestari, M., & Wijayanto, B. 2023. Kredibilitas Profesi Guru Dalam Era Digital: Tantangan Moral *Disengagement*. *Jurnal Profesi Kependidikan*, 4(1), 45–58.
- Listiyani, W., & Sunawan, S. 2022. Hubungan antara Moral *Disengagement* dengan Perilaku Menyontek Siswa. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*.
- Maharani, M., & Ampuni, S. 2021. Perilaku Anti Sosial Remaja Laki-laki Ditinjau dari Identitas Moral dan Moral Disengagement. *Jurnal Psikologi Klinis*, 9(3), 144–155.
- Marlinda, I. W., Supriono, Y., & Herani, I. 2022. Hubungan *Hardiness* dengan *Locus of Control* Eksternal pada Mahasiswa Perantauan dalam Menyelesaikan Skripsi. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*.
- Mascia, M. L., Agus, M., Zanetti, M. A., Pedditzi, M. L., Rollo, D., Lasio, M., & Penna, M. P. 2022. *Moral Disengagement, Empathy, and Cybervictim'S Representation as Predictive Factors of Cyberbullying among Italian Adolescents*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(15), 9421.
- Mubina, N., Sadijah, N. A., Hemasti, R. A. G., Hakim, A. R., Wandari, A., & Alhadi, F. A. 2022. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Moral *Disengagement* pada Narapidana Lapas Karawang. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 10(1), 67–79.
- Mulyana, A. 2021. Pengaruh *Locus of Control* dan *Boredom* Terhadap Moral *Disengagement* pada Santri. *Psisula: Prosiding Psikologi*.
- Mulyana, A., Kardinah, N., & Afiati, N. 2020. Pengaruh *Locus of Control* dan *Boredom* terhadap Moral *Disengagement* pada Santri. *Jurnal Psikologi Islami*, 5(2), 90–102.

- Nur Asiyah, & Syukur, F. 2024. Internal *Locus of Control*, *Self-Efficacy*, *Self-Esteem*, dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa PAI FITK UIN Walisongo Semarang. *Journal Of Islamic Studies And Humanities*, 41.
- Nurfauziah, S., Mubina, N., & Rahman, P. R. U. 2024. Peran Empati dan *Locus of Control* Terhadap Moral *Disengagement* pada Narapidana Kejahatan Seksual Di Karawang. *Empowerment: Jurnal Mahasiswa Psikologi*, 4(1), 12–23.
- Nurmalisa, Y., & Adha, M. M. 2016. Peran Lembaga Sosial Terhadap Pembinaan Moral Remaja Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), Juni.
- Puspita, E. 2021. *Pengaruh Locus of Control dan Stres Akademik Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Aktifis Di FKIP Universitas Jambi* (Skripsi, Universitas Jambi).
- Rahmawati, S., Nurfadillah, & Hadiansyah, A. 2021. Pengaruh *Locus of Control* terhadap Moral *Disengagement* pada Pengurus Organisasi Mahasiswa di UAI. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(2), 77–88.
- Ramadan, H. B. K., Dkk. 2021. *Peran Tekanan, Kesempatan, dan Moral Disengagement Terhadap Ketidakjujuran Akademik pada Mahasiswa Akuntansi* (Skripsi, Universitas Gadjah Mada).
- Rifani, E. 2020. *Peran Moral Disengagement Dalam Memediasi Hubungan Antara Sikap Religius dan Academic Dishonesty pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Di Semarang* (Tesis, Universitas Negeri Semarang).
- Sabda, N. H., Novitasari, A., Arfiyanti, M. P., & Romadhoni, R. 2024. Hubungan *Locus of Control* dengan *Academic Burnout* pada Mahasiswa Tahap Akhir S1 Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang. *journal Kedokteran Indonesia*, 12(2), 175.
- Sabrini, T., Hambali, A., & Sudirman, D. 2022. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Moral Disengagement* Siswa SMA di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–58.
- Santoso, R., & Adha, M. M. 2023. Inovasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sosial dan Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1), 1–15.
- Shafaruddin, A., & Wiryosutomo, H. W. 2022. Pengaruh Resiliensi dan Internal *Locus of Control* Terhadap *Academic Self-Efficacy* Mahasiswa. *Jurnal BK UNESA*, 12(2).
- Verucha, A., & Utami, R. H. 2021. Hubungan antara *Moral Disengagement* dengan *Academic Dishonesty* pada Mahasiswa Soshum. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 201–212.

- Wulansari, A., Zulkaida, A., & Suryani, A. I. 2024. Pengaruh *Internal Locus of Control* Terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Rantau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 9070–9077.
- Yani, R. S., & Yasmin, M. 2024. Kontribusi Moral *Disengagement* Terhadap Perilaku *Cyberslacking* pada Mahasiswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 3915–3923.
- Zukhrufi, A. S. 2021. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Moral Disengagement* Remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 123–135.